TAFSIR AYAT-AYAT KEBINEKAAN
(Studi Penafsiran Mufassir Nusantara terhadap Ayat-Ayat Kebinekaan)

Skripsi:
Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Prodi Ilmu Al-Quran danTafsir

Oleh:

ULYA NURIR RAHMAH
E93215148

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulya Nurir Rahmah
NIM : E93215148
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : ulyaluz.muhammad11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TAFSIR AYAT-AYAT KEBINEKAAN (STUDI PENAFSIRAN MUFASSIR NUSANTARA TERHADAP AYAT-AYAT KEBINEKAAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis

(Ulya Nurir Rahmah)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama	: Ulya Nurir Rahmah
NIM	: E93215148
Prodi	: Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Fakultas	:Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

Ulya Nurir Rahmah

NIM.E93215148

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ulya Nurir Rahmah ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juni 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Muhammad Syarief, MH	Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag
NIP.195610101986031005	NIP.197009202009011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ulya Nurir Rahmah** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Kamis 18 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarif, M.H
NIP.195610101986031005

Sekretaris

Naufal Cholily, M.Th.I
NIP.198704272018011001

Penguji I,

Drs. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP.196502021996031003

Penguji II,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP.197604162005011004

ABSTRAK

Ulya Nurir Rahmah, Tafsir Ayat-Ayat Kebinekaan; Studi Penafsiran Mufassir Nusantara Terhadap Ayat-Ayat Kebinekaan.

Kebinekaan (keragaman) menjadi suatu hal keniscayaan yang tidak dapat ditolak, karena merupakan *sunnātullah* yang tercatat dalam Kitab Suci, Alqur'an. Banyak ayat-ayat Alqur'an yang menjadi bukti bahwa keragaman merupakan kehendak Allah, dua diantaranya tersebut dalam surat Ar-Rūm [30]: 22, serta surat Al-Hujūrāt [49]:13. Dalam surat Ar-Rūm [30]:22 tersebut, Allah menyatakan dengan jelas bahwa manusia memiliki keragaman suara (bahasa), serta warna kulit. Sedang, dalam surat Al-Hujūrāt [49]: 13, kebinekaan terlihat dari manusia yang berkelompok baik suku, dan bangsa, atau bahkan jenis kelaminnya, perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini tentu bukan diperuntukkan untuk saling memaki, akan tetapi Allah menjelaskan adanya perbedaan tersebut agar dipergunakan untuk saling kenal-mengenal, saling berlomba-lomba dalam kebaikan, dan tentu, untuk melihat siapakah yang paling bertakwa pada Allah atas perbedaan tersebut. Penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat kebinekaan tersebut dengan melihat penafsiran dari tiga mufassir nusantara; Imam An-Nawawi, Hamka, dan Quraish Shihab. Dari penafsiran tiga mufassir terhadap ayat kebinekaan tersebut, akan dianalisis dengan menggunakan teori *munāsabah*. Dimulai dari konsep kebinekaan dan klasifikasi ayat kebinekaan dalam Alqur'an, diperkuat dengan penafsiran ketiga mufassir Nusantara serta teori *munāsabah* didapat sebuah konklusi bahwa kebinekaan seyogiyanya harus dipahami dan diterima dengan baik. Sehingga, kehidupan di Negeri yang plural dapat berjalan harmoni sebagaimana maksud dalam Alquran dan cita-cita para *founding father* Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Key Word: Ayat Kebinekaan, Mufassir Nusantara, Munasabah, Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DALAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN..... v

ABSTRAK vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

DAFTAR ISI xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitiaan 9

F. Kerangka Teoritik 10

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodelogi penelitian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II MUNASĀBAH AL-QUR'AN

A. Tijauan Historis dan Definisi Ilmu *Munāsabah* 18

B. Pandangan Ulama terhadap *Munāsabah* 25

C. Bentuk-Bentuk *Munāsabah* 30

D. Kedudukan dan Urgensi *Munāsabah* dalam Ilmu Tafsir 42

BAB III KONSEP KEBINEKAAN DAN KLASIFIKASI AYAT-AYATNYA DALAM ALQUR'AN

A. Konsep kebinekaan dalam Alqur'an 44

1. Realitas Kebinekaan 44

2. Kebinekaan dalam Alqur'an 46

B. Klasifikasi ayat-ayat kebinekaan dalam Alquran 55

1. Ayat Kebinekaan dari Segi Tema 57

2. Ayat Kebinekaan dari Segi Pengungkapan Ayat dan Maknanya 62

BAB IV ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT KEBINEKAAN DALAM PENAFSIRAN MUFASSIR NUSANTARA DITINJAU DARI TEORI MUNĀSABAH

A. Ayat-Ayat Kebinekaan dalam Penafasiran Mufassir Nusantara 69

1. Penafsiran Imam An-Nawawi Al-Bantani 69

2. Penafsiran Hamka 74

3. Penafsiran Quraish Shihab 82

B. Analisis terhadap Ayat-Ayat Kebinekaan dalam Penafsiran Mufassir Nusantara 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 97

B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad *ṣallū 'alaihi wa sallam* lahir pada senin 12 *Rabiul Awwāl* pada tahun Gajah dari rahim Siti Aminah. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthallib, meninggal sebelum Nabi Muhammad lahir di dunia. Setelah genap umur 6 tahun, Siti Aminah pun menyusul suaminya. Tinggallah Nabi Muhammad dibawah asuhan kakeknya.[1]

Waktu demi waktu, sosok Nabi Muhammad tumbuh dengan baik serta penuh integritas kepribadian yang tinggi, merangkum sikap terpuji berupa kejujuran, keadilan, toleransi, dan demokrasi yang mengagumkan. Kisah tentang penempatan Hajar Aswad yang hampir menumpahkan darah para kabilah-kabilah di Arab kala itu, dapat terhindarkan berkat sikap demokratis yang dimilikinya.[2] Jiwanya yang dibaluti sikap toleransi terhadap berbagai kabilah telah menandakan bahwa perbedaan yang berada di sekelilingnya adalah bersifat mutlak yang harus dijaga agar selalu damai. Selain itu, keberadaan Nabi Muhammad bukan hanya rahmat bagi umat muslim namun juga rahmat bagi seluruh alam.

Semakin sempurna sikap dan sifat Rasulullah Muhammad dengan diturunkannya wahyu berupa Alqur'an kepadanya. Alquran merupakan wahyu paling mulia yang Allah berikan karena di dalamnya penuh dengan petunjuk-petunjuk untuk menjalani kehidupan. Dalam pengertian Muhammad Amin Suma

[1]Faisal Islamail, *Islam Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 107.
[2]*Ibid,* 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bukunya menegaskan bahwa Alqur'an adalah kalam Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara *mutawattīr* dengan menggunakan Bahasa Arab yang jelas.[3]

Alqur'an yang menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad merangkum segala kebutuhan dan menjadi *hudān* bagi seluruh umat manusia. Salah satu muatan isi dalam Alqur'an adalah berbicara tentang keragaman makhluk yang diciptakan-Nya. Bukan hanya satu jenis, namun beragam jenisnya.

Dalam kitab suci Alqur'an, keberagaman makhluk yang di ciptakan Allah, baik dari hewan, tumbuhan, manusia, atau bahkan hal yang lebih spesifik seperti ras, suku, dan agaman. Keragaman ciptaan-Nya difirmankan dalam surat Al-Hujūrat [49]:13;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

> Wahai manusia, Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti[4]

Kemajemukan yang tertuang dalam surat Al-Hujūrat di atas menunjukkan bahwa keanekagaman ras, bangsa, suku, dan gender sebagai sarana untuk melihat siapa yang melangkah pada kebaikan di sisi Allah, serta sebagai ujian siapakah yang lebih bertakwa diantara para manusia. Tujuan dari diciptakannya keragaman sebagai bentuk *ta'āruf* antar-umat manusia untuk saling kenal-mengenal, dan bermusyawarah untuk menjadikan dunia ini damai dan aman. Keragaman yang

[3]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014),25.
[4]Alqur'an dan Terjemah *Famibisyauqin,* (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an,2015), 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *sunnātullah* adalah hal yang patut disyukuri keberadaannya. Karena keragaman dalam hidup akan mengajari tentang indahnya memahami dan toleransi.[5]

Bentuk keragaman yang disebutkan dalam Alqur'an terbagi menjadi [;beberapa poin, pertama keragaman sebagai *sunnātullah*, keragaman dalam kesatuan, keragaman agama dan etnik, serta keragaman profesi.[6] Penyebutan keragaman ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala penciptaan-Nya.

Keragaman dalam Alqur'an juga disebutkan dalam surat Ar-Rūm [30]: 22 dijelaskan bagaimana Allah telah menetapkan keragaman tersebut. Allah menciptakan aneka macam perbedaan baik itu bahasa ataupun warna kulit. Mereka berasal dari berbagai daerah, dari keluarga yang beda namun mereka tetap berada dalam pengawasan dan asal yang sama yaitu dari Allah.[7]

Salah satu bentuk keragaman dalam sebuah negara yang Allah ciptakan dapat terlihat dari adanya negara Indonesia. Negara Indonesia memiliki pulau-pulau yang luas disertai dengan bahasa, budaya, etnis dan agama yang beragam. Robert W. Hefner[8], seorang dosen antropologi dari Universitas Boston, menyebut Indonesia sebagai *lokus klasik* (tempat terbaik) untuk sebuah konsep kemajemukan yang ada di Asia Tenggara. Keanekaragaman yang dimiliki

---

[5]Kisman, Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an), *Palapa,*Vol. 5 No.1, Mei 2017,145.
[6]Muhammad Chirzin, Keanekaragaman dalam Alquran, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 7 No.1 April 2011, 51-52.
[7]*Ibid*, 54.
[8]*Robert W. Hefner is professor of antropology and director of the Institute on Culture, Religion, and World Affair (CURA) at Boton University since 1991. Beside, Hefner server as the elected president of the Associaton for Asian Student during 2009-2010.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia menurutnya merupakan sebuah keistimewaan yang tidak semua negara memilikinya.[9] Sebuah masyarakat multikultural seperti ini membutuhkan pengakuan atas eksistensinya sebagai bentuk penghargaan secara sosial. Maka Negara yang terdiri dari bermacam kultur, bahasa, budaya, agama serta ras dituntut untuk terus memberi sikap penghargaan dan toleransi untuk menjaga kerukunan.

Keragaman di Indonesia tersebut, dalam bahasa Sanksekerta dikenal dengan sebutan *bhinneka.* Kata *bhinneka* terlihat dari penggunaan semboyan pemersatu yakni *Bhinneka Tunggal Ika.* Semboyan ini diambil dari kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular[10] pada masa kerajaan Majapahit. Perumusan ini tidak serta merta dilakukan tanpa musyawarah sebelumnya. Para *founding father* negara ini merumuskan dan menelaah dengan baik dan seksama terhadap frasa tersebut. Farisi juga menyebutkan bahwa semboyan tersebut telah dikenal sejak abad ke-8 dan 9 pada masa dinasti Sailendra dan Sanjaya. Di masa kedua kerajaan ini, penganut agama Hindu dan Buddha dapat berdampingan secara rukun dan harmonis. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan Candi Borobudur dan Candi Prambanan.[11] Karena alasan tersebut, Soekarno, Soeharto, Muh. Yamin dan para pendiri negara lainnya menjadikan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan Negara kesatuan Republik Indonesia. Alasan lain, dikarenakan

---

[9]Gina Lestari, *bhinneka Tunggal Ika:* Khazanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,*Th. 28, No. 1 Februari 2015, 32.

[10]Mpu Tantular adalah nama kawi yang menulis *kakawin* Sutasoma dan Arjunawijaya. Didunga nama Tantular merupakan nama samaran dari penulis syair Jawa Kuna tersebut. (*Lihat* dalam tulisan Dr. S. Supomo, Mpu Tantular dan Karyanya, *http://www.wacana.co/2016/08/mpu-tantular-dan-karyanya/* diakses pada 28 Januari 2018, 08.09 WIB.)

[11]Muhammad Imam Farisi, *Bhinneka Tunggal Ika* [Unity in Divercity]: From Dynatc Polity to Classroom Practice, *Journal of Sosial Sains Education* Vol 12, No1, Spring 2014, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semboyan tersebut merangkum keragaman yang dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia.[12]

Namun menjadi hal yang sangat miris, ketika keragaman yang ada di negara ini tidak dapat dipahami dan diterima oleh sebagian orang atau sekelompok orang. Kurangnya sikap menerima terhadap keragaman yang ada (intoleransi) mengakibatkan beberapa gesekan yang memicu konflik. Beberapa sikap intoleransi terhadap kebinekaan diantaranya; adanya organisasi yang ingin menegakkan khilafah di Negeri ini, pembakaran masjid, gereja, bahkan tindak terorisme yang mencekam. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa kepemilikan terhadap bangsa, kurangnya sikap pluralisme, serta toleransi antar-warga, terlebih pemaknaan terhadap kebinekaan bangsa. Seperti yang tercatat dalam sejarah, adanya Gerakan Aceh Merdeka, bom di Bali tahun 2002 oleh Amrozi dan sekutu, pengusiran kalangan Syi'ah di Madura, Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan beberapa gerakan lainnya yang mengancam keutuhan dan keamanan NKRI.

Terjadinya intoleransi yang telah disebutkan diatas, karena kurangnya pemahaman terhadap makna *kebhinnekaan* ini, maka hadirlah penelitian terhadap ayat-ayat kebinekaan yang bertujuan untuk memberikan makna lebih luas terhadap kata *kebhinnekaan* serta memberikan wawasan bahwa Alqur'an juga telah memaklumi kebinekaan yang ada di muka bumi ini. Terlebih, Indonesia yang juga merupakan negara mayoritas muslim sangat relevan jika pengkajian terhadap ayat-ayat kebinekaan dalam Alqur'an ini dilakukan. Beberapa ayat yang telah disebutkan seperti Ar-Rūm[30]: 22 dan Al-Hujurāt [49]: 13 adalah bukti

[12]Muhammad Imam Farisi, *Bhinneka Tunggal....,* 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanekaragaman bentuk dari *sunnatullāh*. Ketika setiap individu telah memahami dan memaklumi adanya keragaman di sekelilingnya, maka akan timbul rasa cinta terhadap negerinya. Penerimaan terhadap keragaman yang adalah bentuk kecintaan pada tanah air.

Hamka menuliskan bahwa cinta tanah air adalah sebuah perasaan yang mendalam dalam hati manusia. Bahkan kecintaan itu timbul karena sejatinya sebuah keimanan.[13] Lebih lanjut Hamka menuliskan;

> Hilang segala syak wasangka, hilang cemburu dan dengki, hilang segala kepayahan dan kesulitan; 17.000 pulau, 80 juta (kini 250 juta,*red*) manusia. Semua adalah bangsaku, senasib seperuntungan dengan daku. Dimana lagi perpecahan, dimana lagi perebutan pengaruh, Indonesia hanya satu.[14]

Untuk semakin memperjelas pemahaman terhadap ayat-ayat kebinekaan tersebut penelitian ini menggunakan penafsiran mufassir Nusantara yang dispesifikasikan pada penafsiran Imam An-Nawawi al-Bantani, Hamka, dan Quraish Shihab. Pemilihan terhadap tiga mufassir tersebut dikarenan ketiganya menafsirkan ayat Alqur'an secara lengkap yakni 30 juz. Selain itu untuk mengetahui bagaimana ketiga mufassir yang berbeda zaman tersebut menafsirkan ayat-ayat kebinekaan, akankah zaman dan situasi yang terjadi pada masa setiap mufassir tersebut mempengaruhi pada penafsiran mereka terhadap ayat-ayat *kebhinnekaan* tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat kebinekaan dengan mengacu pada penafsiran tiga mufassir tersebut sangat

[13]Hamka, *Lembaga Hidup,* (Jakarta: Repulika Penerbit, 2015), 310.
[14]*Ibid,* 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik untuk dikaji, dan akan bermanfaat untuk menambah wawasan kebinekaan negeri ini serta menambah kecintaan dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan di atas terindentifikasi beberapa masalah untuk diteliti, diataranya:

1. Pengaruh kebinekaan dalam persatuan Republik Indonesia.
2. Pengaruh Tafsir Nusantara terhadap kebinekaan.
3. Penafsiran ayat-ayat kebinekaan menurut Mufassir Nusantara
4. Tafsir ayat kebinekaan dalam mengatasi permasalahan sosial
5. Penafsiran Mufassir Nusantara terhadap ayat-ayat kebinekaan dan pengaruhnya pada kebinekaan Indonesia.

Ayat-ayat kebinekaan lebih terperinci dan terfokus pada dua ayat, diantaranya pada surat Ar-Rūm[30]: 22 dan Al-Hujūrat[49]:13, namun tidak mengesampingkan beberapa ayat yang mengandung makna penciptaan Allah terhadap keragaman. Pemilihan terhadap dua ayat tersebut atas beberapa pertimbangan, diantaranya;

Pertama, dari sekian ayat yang membahas keragaman, baik penciptaan Allah terhadap keragaman tumbuhan, dan hewan, kedua ayat ini yang dirasa mewakili atas keragaman atau *kebhinnekaan* manusia yang general baik dari segi suku, ras, warna kulit, agama ataupun keragaman yang lain.

Kedua, kedua ayat yang disebutkan menampilkan sisi yang unik pada akhir ayatnya, dengan menyebutkan; sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran, sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Agar penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut lebih mudah untuk dipahami dan diterima khalayak umum, khususnya penduduk Negeri bineka ini, maka diperlukan kajian terhadap menafsiran para ulama tafsir Nusantara seperti halnya Imam An-Nawawi, Hamka dan Quraish Shihab. Pemilihan terhadap penafsiran mufassir Nusantara, dikarenakan bineka merupakan kata yang hanya digunakan bangsa Indonesia ini. Selain itu, pemilihan terhadap mufassir nusantara tersebut tidak lain untuk mengetahui bagaimana keragaman/ kebinekaan ditafsirkan pada masa mereka di dalam kitab tafsirnya. Adanya ketiga ulama ini diharapkan dapat menginterpretasikan bagaimana seyogiyanya ayat-ayat itu ditafsirkan. Tentunya dari dua ayat kebinekaan tersebut serta tafsir ketiga mufasir tersebut akan menjadi sebuah objek batasan bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah sebuah langkah awal dalam menentukan arah yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Hal ini diharapkan untuk mempermudah dalam menjawab persoalan, dan akan lebih terarah. Semakin spesifik dan jelas perumusan masalah yang ada, maka akan semakin baik.[15] Dari batasan masalah yang telah ditentukan, tentu akan menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep dan klasifikasi ayat-ayat kebinekaan dalam Alqur'an?

[15]Restu Kartiko Widi, *Asas Metodelogi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010), 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana analisis penafsiran mufassir Nusantara terhadap ayat-ayat kebinekaan ditinjau dari teori *munāsabah*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diungkapkan untuk menjawab adanya rumusan-rumusan masalah yang ditawarkan. Dari rumusan masalah di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan penjelasan bagaimana konsep dan klasifikasi ayat-ayat kebinekaan dalam Alqur'an.
2. Untuk menganalisis ayat-ayat kebhinekaan yang ditafsiran ketiga mufassir Nusantara ditinjau dari teori *munāsabah.*

E. Manfaat Penelitian

Setiap penulisan layaknya memiliki manfaat dan kontribusi baik terhadap kajian keilmuannya ataupun terhadap masyarakat dikelilingnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khazanah Ilmu Tafsir Alqur'an, khususnya dalam khazanah penafsiran Nusantara. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan terhadap penafsiran ayat-ayat *kebhinnekaan* untuk penelitian setelahnya.

2. Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menambah wawasan masyarakat Indonesia terhadap kebinekaan atau keragaman yang ada dalam bangsanya serta sikap penerimaan pada keragaman tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga, sikap intoleransi yang memicu konflik di tengah masyarakat dapat diminimalisir karena adanya pemahaman pada ayat-ayat kebinekaan dalam Alqur'an. Selain itu adanya penelitian ini akan mengasilkan sebuah pemahaman secara komprehensif terhadap ayat kebinekaan dengan mengetahui konsep dan klasifikasinya dalam Alqur'an.

F. Kerangka Teoritik

Sebuah penelitian membutuhkan kerangka teoritik karena membantu dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kebinekaan (keragaman) ditafsirkan oleh tiga mufassir, Nawawi Al-Banthani, Hamka, dan Quraish Shihab.

Kebinekaan (keragaman) adalah sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Alqur'an. Terciptanya keragaman tersebut merupakan anugerah sekaligus ujian sejauh mana manusia berlomba-lomba dalam kebaikan menuju Tuhannya. Ayat-ayat kebinekaan tertuang dalam surat Al-Hujūrat:13, Ar-Rūm: 22, serta beberapa ayat lainnya. Dua ayat dari surat Al-Hujūrat:13, Ar-Rūm: 22 yang akan menjadi fokus penelitian ayat-ayat kebinekaan dengan merujuk pada penafsiran para mufassir Nusantara. Pemilihan terhadap penafsiran mufassir Nusantara, dikarenakan Bineka merupakan kata yang hanya dipakai bangsa Indonesia ini.

Perkembangan Tafsir di Nusantara (Indonesia) tidaklah sama dengan perkembangan tafsir di Timur Tengah. Tafsir di Indonesia dimulai dari penerjemahan Alquran kedalam bahasa melayu, bahasa lokal mufassir dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai bentuk lainnya. Meskipun juga ada sebagian mufassir yang menafsirkan Alquran dalam bentuk bahasa Arab. Tafsir di Indonesia ini menurut Nasarudin Baidan dibagi menjadi empat periode. Pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode pra-modern, dan keempat periode modern hingga saat ini.[16]

Dalam penelitian ini, dua ayat tersebut akan di telaah dengan menilik pada penafsiran tiga mufassir Nusantara sebagaimana disebutkan sebelumnya. Kemudian dari penafsiran tiga mufassir tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori *munasābah* sehingga penelitian lebih menghasilkan sesuatu yang baru, dan mengetahui apakah dalam penafsiran ketiga mufassir tersebut terdapat persamaan ataupun perbedaan yang mendasar dari ketiganya.

G. Telaah Pustaka

Manfaat telaah pustaka menurut Restu Kartino Widi adalah untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan, teoritis dan konsep dalam mengerjakan ide dan permasalahan yang hendak ditelitinya. Selain itu, kajian pustaka juga akan memberikan gambaran umum serta juga dapat menjawab tentang apa yang menjadi objek penelitian penulis.[17] Dalam penelitian ini, penulis belum pernah menemukan sebuah penelitian (jurnal ataupun skripsi) yang membahas ayat-ayat kebinekaan dengan mengaitkan penafsiran mufassir Nusantara secara langsung, namun ada beberapa pustaka yang digunakan sebagai rujukan, diantaranya:

Pertama, Keragaman dalam Al-Qur'an, ditulis oleh Muhamad Chirzin, jurnal yang ditulis pada tahun 2011. Penelitian yang dikaji Chirzin hanya

[16]Nasaruddin Baidan, *Perkemabangan Tafsir di Indonesia,* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.
[17]*Ibid.,* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada kajian ayat-ayat yang membahas keragaman secara umum. Sedang dalam tulisan ini, objek kajiannya berorientasi pada ayat-ayat kebinekaan yang ditafsirkan mufassir Nusantara dengan sebuah pendekatan sosio-historis penulisan tafsir, serta metode komparasi.

Kedua, Tafsir Ayat-Ayat Keragaman, karya Abdullah Mahmud, tahun 2017. Fokus kajian dalan jurnal tersebut adalah pada ayat-ayat keragaman dengan fokus kajian terhadap penafsiran Abdullah Yusuf Ali, Muhammad Asad, dan Quraish Shihab. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada mufassir Nusantara, karena sekali lagi *Bhinneka Tunggal Ika* adalah sebuah kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini, dan akan lebih tepat jika mengkaji penafsiran ayat-ayat tersebut dari mufassir lokal bangsa ini.

Ketiga, Tafsir Ayat-Ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural, oleh Bambang Irawan tahun 2012. Dalam jurnal ini Irawan lebih menjelaskan bagaimana sikap seseorang bersikap damai dan kasih sayang dalam masyarakat yang plural dan beragam. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih membahas tentang ayat-ayat kebinekaan yang dibatasi terhadap dua ayat dengan mengedepankan penafsiran mufassir Nusantara.

Keempat, Islam dan Kebhinnekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan, ditulis oleh Choirul Anwar. Bahasan dalam jurnal ini mengenai fokus pada bagaiamana pentingnya muslim dalam menjaga kebinekaan.

Telah jelas bahwa perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada fokus penggunaan dua ayat yang disebut pada sub-bab sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemilihan terhadap ketiga mufassir Nusantara; Imam An-Nawawi al-Bantani, Hamka, dan Quraish Shihab.

Selain penelitian-penelitian di atas terdapat beberapa penelitian lainnya yang berkenaan dengan kebinekaan dan riwayat serta penafsiran mufassir Nusantara yang disebut di atas, rujukan juga diambil dari beberapa jurnal yang berhubungan dengan tafsir Nusantara, metode penelitian Alquran, dan beberapa jurnal lainnya.

H. Metodologi Penelitian

1. Model, dan Jenis Penelitian

Model dalam penelitian ini adalah sebuah model pendekatan Kualitatif yang menggunakan paradigma postpositivisme dimana penelitian ini mencari makna dibalik data yang dicari. Anselm Strauss dan Juliet Corbin menuliskan dalam bukunya, bahwa penelititan dengan model kualitatif ini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari statistik atau bentuk lainnya. Sedang tujuan dari adanya penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan dan memahami suatu dibalik sebuah fenomena, atau penelitian ini digunakan untuk mengungkap suatu hal yang sedikit diketahui.[18]

Model penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna yang terkandung dalam ayat-ayat kebinekaan melalui pemahaman terhadap penafsiran mufassir Nusantara.

Sedangkan dalam jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang menjadikan bahan pustaka seperti buku,

[18]Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif,* Penj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqim (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2013), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal, dan beberapa bahan lainnya sebagai bentuk penggalian datanya. Dengan tujuan, data-data yang terhimpun mampu menjadikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang diangkat.

2. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian ini adalah berbentuk deskriptif, sebuah penelitian yang memberikan sebuah gambaran pada data yang didapat, kemudian menganalisis dan membandingkan data-data tersebut dengan diakhiri pemecahan masalahnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, karena sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan. Metode deskriptif menguraikan pemikiran dalam bentuk narasi yang mengalir sehingga akan menghadirkan sebuah muara konklusi pada akhirnya.

Selain metode desktriptif dalam penafsirannya, metode yang digunakan penelitian ini dilihat berdasarkan sifat-sifat masalahnya menggunakan metode kausal-komparatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan dalam penelitian dari segi sebab-akibat yang dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang menjadi penyebab untuk dijadikan pembanding.[19]

3. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu poin yang disebutkan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sumber-sumber yang dirujuk. Sehingga, keilmiahan sebuah penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

[19]Dadan Rusmana, *Motode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarenakan penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan, maka, sumber data yang digunakan merupakan buku-buku yang dihimpun untuk memperkuat argumentasi dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan, antaranya:

1. Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Marah Labīd,* kitab *Al-Azhār,* dan kitab *Al Misbāh*.
2. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa kitab yang mendukung tiga kitab Nusantara tersebut, jurnal-jurnal yang membahas mengenai kebinekaan, metode penelitian, dan beberapa jurnal dan karya ilmiah lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Heurisrik adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, atau istilah yang sering digunakan adalah teknik pengumpulan data.[20] Dalam metode pengumpulan data ini menggunakan metode dokumentasi, yakni data-data yang diperoleh berupa buku-buku atau jurnal, artikel dan lain sebagainya.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat kebinekaan, mengenai ketiga mufassir nusantara tersebut, dan beberapa data yang berkenaan dengan obyek penelitian atau yang melengkapinya.

5. Analisis Data

Dalam setiap penelitian, analisis data digunakan untuk proses penghimpunan data-data yang dibutuhkan yang bertujuan untuk membuat

[20]Restu Kartiko Widi, *Asas Metodelogi...*,72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah keputusan atau kesimpulan. Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan metode deskriptif karena berhubungan dengan kepustakaan. Metode analisa deskriptif ini dinyatakan dapat mencakup berbagai teknik deskriptif, dintaranya penyelidikan penuturan, menganalisa, mengklasifikasi, menyusun data, hingga pada interpretasi arti data tersebut.[21]

[21]Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito Press, 1990), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MUNĀSABAT AL-QUR'ĀN

Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad kurang lebih 23 tahun dengan cara berangsur-angsur yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman Nabi dan para sahabat terhadap ayat-ayatnya. Ayat-ayat tersebut diturunkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan.[1] Mukjizat terbesar Nabi Muhammad ini merupakan petunjuk untuk mengentaskan beberapa persoalan kehidupan yang ada, maka tidak dapat dipungkiri kajian terhadapnya menjadi hal yang sangat digemari. Bukan hanya dari segi *lafādz* semata, juga kajian terhadap makna yang terkandung dengan melalui Ilmu *Ulūm al-Qur'ān*[2] dan Tafsir Alqur'an[3].

Ulūm al-Qur'ān memiliki beberapa cabang ilmu untuk mempermudah dalam pemahaman Alquran, meliputi *I'jāz al-Qur'ān, Naskh wa Mansūkh, Asbab al-Nuzūl, Ghārib al-Qur'ān, Munāsabatu al-Qur'an,* dan beberapa lainnya.[4] Karena banyaknya cabang ilmu yang terdapat dalam *Ulūm al-Qur'ān*, maka spesifikasi teori yang dipakai dalam penelitian ini terfokus pada Ilmu *Munāsabāt al-Qur'ān,* sebagai berikut:

---

[1]Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya; Dunia Ilmu 2000), 153.

[2]Syekh Ali Asshobuni mendefinisikan *Ulum al-Qur'an* yaitu pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia dari segi turunnya, pengumpulannya, Makkī Madāninya, *Nasīkh-Mansūkh-nya*, *Muhkam Mutasyābih-nya,* dan lain-lain yang berhubungan dengan Alqur'an. *Lihat* Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya; Dunia Ilmu 2000), 16.

[3]Tafsir Alqur'an adalah penjelasan terhadap ayat Alquran yang dilakukan seorang mufassir untuk memperjelas maksud yang sukar dipahami dari ayat-ayat Alqur'an sehingga mudah dipahami. *Lihat* Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alqur'an,*(Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002),40.

[4]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an.....,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tinjauan Historis dan Definisi Ilmu *Munāsabah*

Ilmu *Munāsabāh* atau *Munāsabāt al-Ayāt wa al-Suwār* adalah sebuah kajian penting dalam ruang lingkup *'Ulūm al-Qr'ān.* Sebenarnya adalanya Munasabah dalam Alquran telah berikan isyarat oleh Nabi tentang adanya keserasian antar-ayat Alquran. Seperti penafsiran Raulullah saw pada kata *al-Dẓulm* surat Al-Al-An'ām [6]: 82, dengan kata syirik yang terdapat dalam surat Luqmān [31]: 13. Kemudian penafsiran Alquran yang tidak terlepas terhadap aspek *Tanā*sub ini berlanjut pada masa sahabat dan ulama tafsir berikutnya.[5]

Sebagian besar para ahli berpendapat bahwa kajian terhadap ilmu ini pertama kali diinisiasikan oleh Imam Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Al-Naisabūry (324 H) di kota Baghdad. Beliau merupakan tokoh mazhab Syafi'i yang lebih dikenal sebagai ahli sastra dan ilmu syari'ahnya. Meskipun begitu ia memiliki perhatian yang besar terhadap *munāsabah* Alquran ini. Bahkan, ketika ia mendengar ayat Alquran dibacakaan, ia akan bertanya dalam dirinya mengapa ayat ini diletakkan setelah ayat ini, dan seterusnya.[6]

Al-Syarahbani yang dikutip oleh Al-Suyūti pun menuliskan dengan tegas bahwa studi *munāsabah* ini untuk pertama kalinya memang diperkenalkan oleh Al-Naysabūri. Perhatiannya tersebut merupakan sebuah langkah baru dan kejutan dalam keilmuan tafsir waktu itu. Al-Naysabūri memiliki kemampuan dalam menyingkap kesesuaian tersebut, baik ayat antar ayat atau antar surat. Meskipun sebelumnya banyak para ulama terdahulu sebelum Al-Naysabūri membahas mengenai hubungan kata, kalimat, ayat dan surat. Misalnya pada abad ke-2

[5]Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Pustaka Belajar; Yogyakarta, 2011), 186.
[6]Rahmawati, *Munāsabat al-Ayat wa al-Suwār, Jurnal Adabiyah* Vol. XIII, No.2, 2013, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijriah 'Ubaidah Ma'mar Ibn Al-Muthanna menuliskan karyanya yang berjudul Majaz al-Qūran, padahal pada masa itu para ulama jarang memperbincangkan kemukjizatan Alquran. Kemudian muncul Imam Al-Farra', karyanya *Ma'an al-Qūran* dan pada al-Jāhiz pada abad ketiga setelahnya yang menulis tentang *Naẓm al-Qūran* yang sampai saat ini para peneliti mengatakan bahwa karya ini telah hilang seperti yang dijelaskan dalam karya Amir Faishol Fatḥ, *The Unity of Alquran* yang diterbitkan Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2010.[7]

Namun pembahasan *munāsabah* pada masa Al-Naysabūri tidak mendapat respon serius dari para mufassir ataupun ulama lain. Perhatian serius terhadap kajian cabang ilmu Ulūm al-Qurān ini mulai terlihat dari adanya karya Al-Khatib al-Ishkafi (w. 420 H) *Durrāt Tanzīl wa Ghurāt al-Ta'wīl*, karya ini dapat dikatakan karya tertua tentang *tanāsub*. Setelah itu diikuti karya Tāj al-Qurrā' al-Karmānī, *al-Burhān fī Tawjīh Mutasyābih al-Qur'ān.* Lalu ada karya Abu Ja'far Ibn Zubair (w 708 H) *al-Burhan fi Munāsabt Tartīb Suwār al-Qurān,* karya Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'iy (809-885 H) *Nazm al Durār fī Tanāsub al-Ayāt,* serta As-Suyuti dengan karyanya *Tanāsub al-Durār fī Tanāsub al-Suwār.* Dari sekian kitab yang memfokuskan untuk membahas *Munāsabah* tersebut karya Al-Biqāiy menurut sebagian besar ulama adalah kitab yang paling lengkap dalam pembahasannya, karena membahas *tanāsub* secara rinci dalam ketujuh aspeknya.[8]

---

[7]Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta:Lectura Press,2014),57.
[8]Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru*....., 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amir Faishol Fatḥ yang dikutip ulang oleh Hasani Ahmad Said dalam bukunya, memetakan abad, tokoh, dan karya-karya yang membuktikan adanya *munāsabah*, keterkaitan Alquran sebagai berikut[9]:

Abad	Tokoh	Karya
II	Ma'mar Ibnu al-Muthannā	*Majāz al-Qurān*
	Al-Farrā' (w.207 H)	*Ma'ān al-Qur'ān*
III	Al-Jāhiẓ (w.255H)	- *Naẓm al-Qur'ān* - *Al-Bayān wa al-Tibyān*
	Ibn Qutaybah (w.276 H)	*Ta'wil Mushki.l al-Qurān*
IV	Al-Rummani (w. 386 H)	*Al-Nukat fi I'jāz al-Qur'ān*
	Al-Khaṭṭābī	*Bayān I'jaz al-Qur'ān*
V	Al-Baqillānī	I'jāz Al-Qur'ān
	Al-Jurjānī (w.471 H)	- *Dalāil al-Qur'ān* - *Al-Muqtadab fi Sarḥ Kitab al-Wasit fi Ijāz al-Qur'ān* - *Asrār al-Balāghah* - *Dalāil al-I'jāz* - *Risālah al-Shafiyah fi I'jāz*
VI	Ibnu 'Atiyah (w. 545 H)	*Al-Miḥrār al-Wajīz*
	Qadī Iyād (w. 544 H)	*Al-Syifa' fi Ta'rīf Ḥuqūq*
	Al-Zamakhsharī (w. 538)	*Al-Kashshaf*
VII	Imam al-Rāzī (w. 606 H)	*Nihāyat al-I'jāz fi Dirāsāt al-I'jāz*
VIII	Ibn Al-Qayim Al-Jauziyah	*Al-Tibyān fi Aqsam al-Qur'ān*

[9]Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah....*,58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(w. 751H)	
IX	Burhān al-Dīn al-Biqā'ī (w. 885 H)	*Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Suwār*
X	Al-Suyūṭī	*Tanāsuqal-Dhurār fi Tanāsub al-Suwār*
	Abu A-Su'ūd	*Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-'Adzīm*
XIII	Shihāb al-Di.n Mahmud al-Alūsī (w.1270)	*Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*
XVI	Muhammad 'Abduh (w. 1323 H)	*Tafsir Juz 'Amma*
	Rashid Riḍa	*Tafsir Al-Qur'ān al-Hakīm*
	Muhammad Shalṭūṭ	*Ilā al-Qurān al-Karīm*
XV	Saīd Hawwa	*Al-Asas fi al-Tafsīr*

Setelah kajian historis terpapar dengan baik, perlu kiranya mengetahui kata *munāsabah* atau *tanāsub* secara *lughah*, memiliki arti kata yang sama yakni berdekatan dan mirip. Dalam pengertian bahasa tersebut *munāsabāh* digambarkan bahwa dua hal atau lebih yang memiliki pertalian, baik dari segi bentuk lahir, ataupun yang terkadung di dalamnya.[10] Jika ditilik dari akar katanya *Munāsabāh* berasal dari kata *nasaba* yang berarti memiliki hubungan, kecocokan, kesesuaian.[11] Dapat pula diartikan mirip, satu, berdekatan, dan menyerupai. Sebagaimana yang dianalogikan Imam Zamaksyari, *Fulānun Yunāsibu Fulāna,*

[10]Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru*....., 183.
[11]Kamus Munawwir, 1412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya Fulan itu mirip dengan Fulan yang lain, dua orang yang bersaudara dianggap *nasīb* karena keduanya memiliki kemiripan.[12]

Secara teminologi, *munāsabah* adalah sebuah usaha menjelaskan dengan cara mengorelasikan makna ayat-ayat antar surat, yang berhubungan diantaranya, baik umum atau khusus, abstrak atau konkret, atau selain itu yang memiliki kemiripan yang berhubungan, *As-Sabab* atau *musabbab*, *'alah* atau *ma'lūl*, perbandingan atau perlawanan.[13]

Manna Khalil al-Khatthan mendefinisikan munasabah sebagai berikut[14]:

المناَسَبَةُ هِيَ وَحه الإِنْبَاطِ بَيْنَ الجُمْلَةِ وَالْجُمْلَةِ فِي آية الوَاحِدَةِ اَوْ بَيْنِ ايةِ وَايةِ فِي المتَعَدَّةِ اَوْ بَيْنَ السُّوْرَةِ وَالسُّوْرَةِ

Jadi Ilmu *Munāsabāh* adalah ilmu yang membahas tentang hubungan ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lain. Ilmu ini memiliki fungsi untuk mengetahui alasan-alasan penertiban pada bagian ayat Alqur'an yang mulia. Sehingga pemahaman keliru yang mengatakan bahwa ayat-ayat Alqur'an yang terlihat seperti tidak memiliki korelasi antar-ayat ataupun antar-surat dapat terjawab.[15]

Quraish Shihab mempertegas bahwa *Munāsabāh* merupakan ilmu yang bertujuan untuk membuktikan adanya keterhubungan yang serasi alam keseluruhan uraian ayat Alqur'an. keserasian tersebut dapat dilihat pada hubungan

---

[12]Al-Zarkashi, *Burhan fi Ulūm al-Qur'an,* (Beirut: *al-Maktabah al 'aṣriyyah, tt*), 40.
[13]As-Suyuti, *al- Itqan fi 'ulūm Qur'an,* (Dar Fikr: 1979), 137.
[14]Manna' Khalil Al-Khatṭan, *Mabāhits fī ulūm al-Qur'ān,* (Al-sh Al-Hadits, 1973), 97
[15]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an.....,*154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata demi kata pada satu surat, hubungan ayat dengan ayat, surat dengan surat, hubungan kandungan ayat dengan *faṣilahnya* (penutup ayat), atau kandungan surat dengan surat sesudahnya.[16]

Pengertian terhadap *Munāsabāh* tidak hanya berarti sejajar dan paralel, namun juga bisa terhadap ayat yang kontradiksi. Misalnya terhadap sebuah susunan ayat yang menjeaskan orang mukmin, kemudian membahas orang kafir. Hal tersebut masuk terhadap kajian ilmu *munāsabāh*, karena ayat Alqur'an tersebut terkadang merupakan *takhsīs* terhadap ayat yang umum, atau penjelesan konkret terhadap hal yang abstrak. Mungkin saja ayat-ayat tersebut sepintas tampak seperti ayat yang tidak berhubungan, namun jika diamati secara teliti ada *munāsabāh* antar-ayat di dalam Alqur'an jika diteliti dengan baik dan benar. Karena itu ilmu ini penting dalam mengungkapkan kebahasaan Alqur'an untuk menjangkau sinar petunjuk-Nya.[17]

Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan dalam bukunya, munasabah erat kaitannya dengan *i'jāz*. Meskipun pada dasarnya *munāsabāh* mengacu pada kajian teks-teks kebudayaan, *munāsabāh* memiliki perbedaan dengan *asbāb an-nuzūl*. Perbedaannya terletak pada kajian tentang keindahan teks dengan kerancuan eksternal pembentukan teks. Maka dari sini ulama klasik mengatakan bahwa *asbāb an-nuzūl* adalah ilmu yang berbicara tentang historis, sedang *munāsabāh* adalah ilmu yang berbicara mengenai stilistika[18], yakni memberikan pengertian pada bentuk keterkaitan antara ayat-ayat dan surat-surat.[19]

---

[16]Quraish Shihab, *Mukjizat Alqur'an*, (Bandung: Mizan, 1997),244.
[17]*Ibid,* 154-155.
[18]Stilistika adalah kajian yang cukup diperhatikan oleh para ahli bahasa dan sastra, dalam mengkaji gaya bahasa. Dalam kajian keislaman, *Ilmu Balaghah* mungkin telah dikenal, namun hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* karya M. Nor Ichwan dijelaskan bahwa terdapat beberapa istilah yang digunakan para mufassir dalam menyebut *munāsabāh* dalam kitab-kitab tafsir mereka, misalnya Sayyid Qutb dalam kitab *Fii Dzilāli al-Qur'ān*-nya menggunakan istilah *irtibāth,* dalam surat Al-Baqarah ayat 188. Kemudian, Al-Alusi menggunakan *tartīb* ketika menfasirkan hubungan surat Maryam dan Tāhā. Imam Ar-Razi menggunaka istilah *ta'allūq* sebagai pengganti ketika menafsirkan surat Hūd ayat 16-17. [20] Dan mungkin masih ada beberapa mufassir lainnya yang memiliki istilah berbeda dalam penyebutan *munāsabāh*.

Untuk memahami keterkaitan-keterkaitan ayat-ayat tersebut, maka para ulama tafsir memiliki tugas untuk menemukan hubungan-hubungan atar-ayat atau antar-surat dalam Alquran dengan kemampuan dan ketajaman analisis mufassir dalam memahami Alquran. Mencari *munāsabāh* didalam Alquran adalah berdasarkan ijtihad ulama dengan asas-asas kebahasaan, bukan berdasarkan *tawqīfī.* Selama penafsiran tersebut dapat diterima akal, maka korelasi tersebut diterima. Sebaliknya jika korelasi tersebut bertentangan dengan akal dan kaidah-kaidah kebahasaan maka tertolak.[21]

---

ini dirasa sangat statis. Dengan menggunakan stilistika yang bersifat dinamis, para pengguna bahasa dapat memaksimalkan beberapa potensi untuk menyusun bahasa dalam penyampaian gagasannya. *At-tanāwur, at-taqdīm wa at-ta'khīr,* dan *al-iltifāt* yang tercakup dalam kajian *Balaghah* terkhusus dalam *'ilmu ma'ani* pun terbahas dalam kajian stilistika ini. Akan tetapi lebih diseusaikan dengan perkembangannya. Agar tidak terjadi kejumudan dalam kajian kebahasaan ini. *Lihat,* Achmad Khusnul Khitan, *At-tanāwur, At-taqdīm, wa at-ta'khīr;* Kajian Stilistika Alquran dan Puisi Arab, *Mukaddimah Jurnal Studi Islam,* Vol. 2, No.2, Juni 2017, 2-3.

[19]Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alqur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 196.

[20]M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran,* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 143.

[21]Abd Basid, *Munasabah Surat dalam Alquran (Telaah atas Kitab Nazm Al-Durar fi Tanāsub Al-Āyat wa Al-Suwār Karya burhan Al-Din Al Biqa'i)*, Tesis UIN Sunan Ampel, 2016, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain *munāsabah,* teori yang berkenaan dengan koherensi tektual Alquran yakni istilah *naẓm*. Secara istilah *naẓm* adalah ketertarikan kata yang satu dengan kata yang lain, meletakkan kalam pada tempat yang sesuai dengan kaidah nahwu. Dalam teori *Naẓm* ini ditegaskan bahwa ketika seseorang mengubah struktur kata dalam Alquran maka tentu akan membawa pada perubahan makna.[22] Hal ini menandakan bahwa Alquran merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dan tidak boleh diubah baik struktur kata ataupun kalimatnya, karena ada keterkaitan makna diantaranya.

Selain *Naẓm,* konsep *Siyāq* merupakan sebuah konsep yang membahas tentang kesatuan tema. *Siyāq* merupakan sarana untuk melihat sebuah makna dengan optimal, membangun semantik dan mencegah sebuah penakwilan pada Alquran yang melenceng. Beberapa istilah yang digunakan untuk *Siyāq* yakni *Qarīnah, Muqtaḍayāt al-Ahwāl, Dalālah al-Hāq, al-Masāq al-Maqāmī, dan Siyāq al-Lughawī.*[23]

B. Pandangan Ilmuwan Alquran terhadap Ilmu Munāsabah

Dalam kajian Ulūm al-Qur'an, ulama berbeda pandangan dalam menyikapi keberadaan ilmu Munāsabah Alqur'an. Pada dasarnya perbedaan pendapat para ilmuwan Alquran terhadap ilmu ini paling tidak terdapat dua hal pokok yang mendasar, yakni perihal *tartīb al-suwār* dan *tartīb ayāt.*[24] Terlepas dari dua hal tersebut layaknya diketahui bagaimana pandangan para ilmuwan Alquran terhadap ilmu munāsabah.

---

[22]Siti Mulazamah, "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'ān Menurut Sayyid Qutb", *Journal Of Alqurān and Hadīth,* Vol.3, No.2, 2014, 211.
[23]*Ibid,* 212.
[24]Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah....,* 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Izah Daruzah mengatakan adanya keterkaitan dalam antar-ayat atau antar-surat dalam Alquran. Sedang Shubhi Shaleh menegaskan bahwa mencari hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain atau surat dengan surat lainnya adalah sesuatu yang sulit, karena menurutnya tidak semua yang berbentuk *tauqīfī* dapat dicari *munāsabahnya* kecuali jika itu tampak jelas dan diketahui sebab turunnya.[25]

Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, *munāsabāh* adalah sebuah keterikatan antar-ayat seolah ayat-ayat tersebut memiliki kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Sehingga ketika menyandingkan pendapat ini terhadap kajian Al-Farahi dan Islahi yang mengunakan istilah '*amūd* untuk menjelaskan bahwa setiap surah terstruktur kesinambungannya dan memiliki sebuah tema sentral yang menjadikan surat tersebut dalam satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.[26]

Begitupun Abdullah Darraz yang memandang surat dalam Alquran memiliki kesatuan tema yang meskipun berbeda. Dalam hal ini Darraz mengatakan bahwa kesatuan tema ini disebut dengan "*al-Wahidah wa Katsrah*" yakni sebuah kesatuan tema yang saling berkaitan. Hal ini menurutnya berangkat dari sisi kemukjizatan Alquran baik dalam segi sistematika, keteraturan isi, yang membuktikan bahwa Alquran bukan ciptaan manusia, melainkan firman Allah yang Agung.[27]

---

[25]Fauzul Iman, Munasabah Alqur'an, *Al-Qalam,* No. 63,XII, 1997, 47-48.
[26]Mohd Hisyam Abdul Rahim, *Munāsabāt al-Qurān*: Analisa dari Aspek Keindahan dan Prospek Masa Hadapan, *Al-Bayan,* Vol. 11 number 1, Juni 2013,51.
[27]Lukamul Hakim dan Pipin Armita, "Munasabah Ayat dalam Surat An-Naba'; Analisis Metodelogi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab An-Nabau al-Adhīm Nazharatun Jadidatun fi al-Qur'ān", *Jurnal An-Nida',* Vol. 41 No.2 Desember 2017, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darraz mengungkapkan, munāsabah antar-ayat dalam satu surat terdiri dari pendahuluan, tujuan pokok dan penutup. Adanya tiga komponen ini sebagai udaha Darraz dalam mengungkapkan munāsabah ayat dalam setiap surat. Langkah yang digunakan Darraz; *pertama,* membagi atau mengelompokkan ayat sesuai dengan tema yang dibahas. *Kedua,* sebelum menafsirkan ayat berdasarkan kelompoknya tersebut, Darraz lebih memilih untuk menjelaskan terlebih dahulu subtansi ayat tersebut secara umum. *Ketiga,* Darraz kemudian menfsirkan ayat berdasarkan kelompoknya. Dengan langkah yang digunakan Darraz ini tentu menjadikan urgensi ilmu munāsabah dalam penafsiran Alquran semakin dirasakan.[28]

Aḥmad Fāris memaparkan faedah dari adanya *Munāsabah* ini adalah mengetahui alur makna dan kemukjizatan yang dimiliki Alquran, baik secara kekuatan penjelasan, *balāghah*, keteraturan kalam ataupun keindahan *uslūb*-nya.[29]

Aḥmad al-Sharbāṣi dalam kitan al-Daghāim, mengatakan bahwa kandungan dalam tema-tema Alquran merupakan sebuah tiang kokoh. Yang dapat dipergunakan untuk pembentukan dan kebangkitan umat manusia agar lebih tenang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, karena Alquran bukan hanya menjelaskan tatacara ibadah, akan tetapi juga merupakan sebuah Kitab tuntunan hidup bagi manusia semesta alam.[30]

Ulama yang juga mengakui adanya sebuah kesatuan tema dalam Alquran adalah Sayyīd Quṭb. Ia juga digadang-gadang sebagai seorang mufassir yang

---

[28]*Ibid,* 120.
[29]Siti Mulazamah, "Konsep Kesatuan.....,113.
[30]*Ibid,* 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keyakinan bahwa setiap surah dalam Alquran memiliki tema sentral yang ia sebut *miḥwar*. [31] Sayyid Quṭb menyimpulkan dari "persahabatannya" bersama Alquran bahwa setiap ayat, bahkan surat dalam Alquran mencerminkan sebuah kesatuan tema yang padu, sekalipun mengandung makna berbeda, tema yang banyak akan tetapi kesatuan tema Alquran menurutnya adalah sebuah manifestasi atas kesatuan Alam.[32]

Imam As-Syuyūṭī memberikan empat tahapan atau langkah yang perlu diketahui untuk menemukan *munāsabāh* antara ayat dan surat di dalam Alqur'an[33]:

1. Melihat tema sentral
2. Melihat premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral tersebut
3. Mengadakan kategoisasi pada premis tersebut berdasarkan jauh dekatnya pada tujuan
4. Melihat kalimat-kalimat dalam premis tersebut.

Nasr Hamid mengungkapkan bahwa *munāsabah* baik antar-surat atau antar-ayat dalam Alquran merupakan bentuk kesatuan struktural yang saling berhubungan, sehingga para mufassir menurutnya memiliki tugas untuk terus berusaha mencari dan menemukan keterhubungan dalam Alquran. Melalui adanya keterhubungan ini, menurut Nasr Hamid bukan berarti menjelaskan hubungan yang memang ada dalam teks, namun lebih dari itu, yakni membuat hubungan

[31]Siti Mulazamah, "Konsep Kesatuan.....,208.
[32]*Ibid,* 117.
[33]Abd Basid, *Munasabah Surat.....,*26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan akal mufassir dengan teks. Sehingga, dari hubungan-hubungan yang ada dalam teks tersebut dapat diungkapkan. Mungkin barangkali disini, adanya sisi lain dari dialektika pemikiran mufassir dan teks, yang menjadikan *ikhtilāf* atau perdebatan tentang *'ilmu munāsabah*. Ada yang menerima adanya ilmu ini, dan adanya yang keberatan terhadap ilmu *munāsabah* ini. Rincinya, keberatan tersebut menurut Nasr Hamid berangkat dari dimensi historis teks –dimensi keterkaitan ayat dengan sebab khusus.[34]

Terdapat beberapa ulama yang tidak sepenuhnya setuju dengan adanya salah satu perangkat *ulūm al-Qur'ān* ini. semisal 'Izz al-Dīn bin Abd al-Salām. Memang, 'Izz al-Dīn tidak sepenuhnya menolak adanya ilmu ini, ia menyatakan bahwa pertalian dalam Alquran itu ada antara ayat dengan ayat ataupun surat dengan surat adalah sebuah kepastian. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *munāsabah* memang merupakan sebuah ilmu yang baik, akan tetapi tidak semua urutan ayat dan surat yang termaktub dalam Alquran dapat ditemukan munasabahnya atau mengandung *munāsabah*. Bahkan 'Izz al-Dīn mangajukan sebuah kriteria ayat atau surat yang mampu dicari *munāsabah*-nya, yakni apabila antara awal dan akhir saling terkait namun tidak menunjukkan adanya *munāsabah*, tentu hal tersebut bukan termasuk dalam kategori *munāsabah* akan tetapi sebuah pemaksaan. Dalam ini tentu, ia ingin mengatakan bahwa diperlukannya sebuah penalaran dan pemahaman yang tepat bagi seorang mufassir dalam mencari keterkaitan ayat tersebut.[35]

---

[34]Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alqur'an.....,* 197.
[35]Abd Basid, *Munasabah Surat.....,*23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ‘Izz al-Dīn tidak semua urutan ayat yang ada dalam Alquran memiliki *munāsabah*. Hal ini dikomentari oleh Nasr Hamid bahwa ‘Izz al-Dīn tidak menjelaskan kembali realitas secara literal. Dalam hal ini bahasa akan membentuk realitas-realitas itu. Meskipun teks Alquran memiliki realitas yang terpisah-pisah, akan tetapi teks bahasa yang terkandung di dalamnya berkemampuan untuk menciptakan hubungan-hubungan (*munāsabah*) khusus antar-bagian. Bagian-bagian yang terkait secara integral inilah yang kemudian masuk dalam kajian *munāsabah.* Sebuah kajian yang memang membutuhkan seorang kritikus (mufassir).[36]

C. Bentuk-Bentuk Munāsabah

Ulama memiliki pandangan pembagian yang berbeda-beda terhadap bentuk-bentuk *munasābah*, baik dalam segi pengelompokan atapun jumlahnya. Hanya ada dua kitab tafsir yang membahas *munāsabah* secara komprehensif yakni *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwār* karya Abu al-Hasan Ibrahim bin Umr al-Biqā’i dan *Tadabbur al-Qur’ān* karya Amin Ahsan Islahi yang tertulis dalam bahasa Urdhu.[37] Namun, tidak dapat dipungkiri terdapat usaha para ulama tafsir lainnya ataupun cendekiawan muslim yang mencoba untuk memperjelas bentuk-bentuk *munāsabāh* sehingga lebih dimengerti dan dipahami.

Melihat dari definisi *munāsabah* di atas, termasuk definisi yang dipaparkan oleh para ilmuwan Alquran, serta berdasar pada objek kajian *munāsabah* yang berorientasi pada susunan kalimat, ayat dan surat yang bertujuan

[36]Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alqur’an.....,* 198.
[37]Mohd Hisyam Abdul Rahim, *Munāsabāt al-Qurān.....,*56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan keindahan Alquran, maka rincian dari munasabah terbagi sebagai berikut[38]:

1. *Munāsabah* antar kalimat dalam satu surat

Dalam kitam imam Zarkasyī contoh dalam bagian (*al-naū'*) ini terdapat dalam surat al-Baqārah [2]: 189

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن
تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Dan mereka bertanya padamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji. Dan bukankah suatu kewajiban memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.[39]

Imam Zarkasyī mengatakan bahwa keterkaitan antara bulan sabit dan kewajiban memasuki rumah dalam ayat tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, salah satunya dari pernyataan kaum musyrikin yang mempertanyaan hikmah bulan sabit yang membesar. Ditegaskan dalam ayat ini bahwa segala sesuatu yang Allah tampakkan dan yang terjadi adalah tidak lepas dari kandungan hikmah secara nyata dan kebaikan bagi manusia. *Min mā laysa min al-birra fī shayin wa antum tahsabūnahā birran*[40], tidak ada kebaikan dalam suatu hal, dan kalian menganggap itu sebuah kebaikan.

[38]Sahid HM, *'Ulūm Al-Qur'ān; Memahami Otentifikasi Al-Qur'an,* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 132-144, dan buku Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru.....,* 192-198.
[39]Alqur'an dan Terjemah....., 29.
[40]Al-Zarkashi, *Burhan fī Ulūm.....,*45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa diturunkannya ayat itu, mereka memasuki rumah pada musim haji melalui pintu belakang. Dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan kebaikan, akan tetapi kebaikan itu adalah ketakwaan kepada Allah.

Selain contoh dari ayat tersebut, Nasaruddin Baidan memberikan pembagian lebih rinci pada bentuk munāsabah pertama ini;

a. *Munāsabah* dalam bentuk *al-madhāddhāt* (berlawanan) contoh pada surat al-Baqarah [2]: 178 yang membicaran kata *rahmāt* disertai kata *'azāb*;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ ٱلۡحُرُّ بِٱلۡحُرِّ وَٱلۡعَبۡدُ بِٱلۡعَبۡدِ وَٱلۡأُنثَىٰ بِٱلۡأُنثَىٰۚ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيۡهِ بِإِحۡسَٰنٖۗ ذَٰلِكَ تَخۡفِيفٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَرَحۡمَةٞۗ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٧٨

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu (melaksanakan) *qiṣas,* berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barang siapa yang yang memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah ia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dari Tuhanmu. Barang siapa yang melapaui batas, maka ia akan mendapatkan azab yang pedih.[41]

Dalam ayat tersebut Baidan menyebutkan bahwa Allah menyebutkan kata *rahmān* dan kata *'adhāb* dalam satu ayat sekaligus. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dan pendengar ayat tersebut mengerti bahwa peraturan hukum Allah itu bukanlah sebuah kedzaliman-Nya, melainkan karena rasa sayangnya pada umat

[41]Alqur'an dan Terjemah.....,27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Kasih Sayag Allah lebih besar dari pada siksaan-Nya, akan tetapi siksa-Nya itu sungguh sangatlah pedih. Ini ditujukan agar manusia tidak semena-mena dalam melakukan kejahatan dan agar senantiasa takut akan azab-Nya yang pedih.[42]

b. *Munāsabah* dalam bentuk *al-istidhrād* (penjelasan lebih lanjut), semisal pada surat al-A'rāf [7] : 26 yang berbicara tentang pakaian takwa dan pakaian biasa;

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik Demikian sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.[43]

2. Munāsabah antar ayat dalam beberapa ayat

Di bagian kedua ini adalah munasabah yang terdapat antara satu ayat dengan ayat lain dalam beberapa ayat. Hal ini terdapat beberapa bagian;

a. Ayat satu di'*athaf* kan pada ayat yang lain, umumnya contoh yang diambil adalah surat Ali 'Imrān [3]: 102 dan 103:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kami mati kecuali dalam keadaan muslim.[44]

[42]Nasaruddin Baida, *Wawasan Baru.....,* 194-195.
[43]Alqur'an dan Terjemah....., 153.
[44]*Ibid,* 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ
أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ
مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Dan berpegang teguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai bera, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi juran neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.[45]

Munāsabah antara dua ayat ini terlihat dari huruf athaf *wāwu* pada ayat 103 yang salah satu faedahnya adalah menjadikan ayat tersebut *mudhīrayni,* hal yang sama. Dengan adanya huruf athaf tersebut mengakibatkan keseimbangan dan saling mengisi antar-dua ayat itu, serta memiliki kandungan yang sesuai, meskipun secara maknawi tidak memiliki makna yang sama. Pada ayat 102 Allah menyeru orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan dilanjutkan pada ayat 103 agar mereka senantiasa berpegang pada tali Allah.[46]

b. Ayat satu yang tidak di'*athaf*'kan kepada ayat lain akan tetap memiliki kesinambungan, misalnya surat Ali 'Imrān [3]; ayat 10 dan 11:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغۡنِيَ عَنۡهُمۡ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ
شَيۡـٔٗاۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ وَقُودُ ٱلنَّارِ ١٠

[45]*Ibid,* 63.
[46]Sahid HM, *'Ulūm Al-Qur'ān.....,* 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikitpun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka.[47]

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾

(keadaan mereka) seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat berat hukuman-Nya[48].

Munāsabah yang terdapat dalam dua ayat tersebut bukan diakibatkan oleh adanya huruf *'athaf.* Melainkan adanya hubungan kuat antara keduanya. Bisa dilihat dari akhir ayat 10 yang menyebut *waqūdhu al-nār* (bahan bakar api neraka). Pada ayat selanjutnya (ayat 11) semakin diperjelas dengan keberadaan kaum Fir'aun dan orang orang sebelumnya yang merupakan kaum kafir yang mendustakan kebeneran. Mereka itulah bahan bakar api neraka itu sendiri.[49]

c. Dua hal sama yang digabungkan misalnya surat Al-Anfāl [8]: 4 dan 5:

أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَـٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.[50]

---

[47]Alqur'an dan Terjemah.....,51.
[48]*Ibid.*
[49]Sahid HM, '*Ulūm Al-Qur'an.....,* 137.
[50]Alqur'an dan Terjemah....., 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ٥

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.[51]

Kedua ayat tersebut memiliki kesetaraan, yakni ayat ke-4 menjelaskan tentang kebenaran status orang mukmin, dan ayat 5 menjelaskan kebenaran perintah Allah kepada Nabi agar berhijrah. Lebih jelasnya melihat dari pernyataan imam al-Zamakshar̄i bahwa keduanya menjelaskan perintah Allah kepada Rasul untuk melaksanakan pembagian *ghanīmah*. Sepadan dengan ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang seruan Rasul atas perinta Allah kepada orang mukmin agar pergi ke medan perang meskipun sebagian meraka tidak berkenan ataupun menyukainya.[52]

d. Dua hal yang kontradiktif dikumpulkan, contohnya seperti surat Al-A'raf [7]: 94 dan 95:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذۡنَآ أَهۡلَهَا بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَضَّرَّعُونَ ٩٤

Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.[53]

---

[51]*Ibid*.
[52]Sahid HM, '*Ulūm Al-Qur'an*....., 138.
[53]Alquran dan Terjemahnya....., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.[54]

Quraish Shihab menyebutkan dua ayat tersebut menjelaskan sunah-sunah Allah dalam menghadapi orang pembangkang; *pertama,* mereka harus diberi peringatan baik melalui ujian ataupun bencana. Jika hal tersebut tidak lantas membuat hati mereka terbuka maka Allah berikan sebuah kesenangan lahiriyah yang sebenarnya merupakan bentuk makar Allah agar mereka senantiasa terlena pada kenikmatan dunia.[55] Sehingga, mereka lupa akan kenikmatan akhirat.

e. Munāsabah antar *fashīlat* (penutup) ayat dengan isi ayat tersebut. Bagian ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian[56];

---

[54]*Ibid.*

[55]*Istidraj* yang diberikan Allah pada manusia berupa kesenangan-kesenangan yang mengakibatkan lupa atau mendustakan atar agama Allah. Beberapa bentuk istidraj yang diberikan mislanya berupa penurunan kewibawaan di hadapan masyarakat, setahap demi setahap di kurangi rahmat Allah atas dirinya lantas mereka membaci Allah, ada pula yang ditangguhkan azab Allah atas mereka hingga mereka terlena dalam kejahatan dan dosa. Kemudian gundah gulana hati mereka. *Istidraj* dapat hadir dalam keadaan apa saja. Banyak manusia yang lalai akan *istidraj,* lantas mereka terus melakukan dosa, bertambah jahat dan takabbur. Kemudian mereka akan melakukan kemaksiatan yang lain. Hal tersebut terjadi karena k enikmatan yang diberikan Allah yang mereka lupakan hingga jauh dari kata pengingat Allah.

Terkadang pula *istidraj* hadir melalui beberapa pemberian Allah, berupa ilmu, kefasihan lidah, dan berbagai kelebihan lainnya seperti pemahaman dan kecerdikan, lantas mereka merasa bahwa merekah yang memiliki hakikat ilmu. Hal ini merukan istidraj bagi mereka. padahal sesungguhnya mereka akan kembali pada Allah. (*Lihat*, Damanhuri, "Istidraj dalam *Mawa'iz al-Badi'ah", Subtansi,* vol.12 No.2, Oktober 2010, 448-449).

[56]Nasaruddin Baida, *Wawasan Baru.....,*196-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Tamkīn* (memperkokoh), artinya *fashilāt* suatu ayat tersebut menjadikan makna yang terkandung lebih kokoh, misalnya yang terdapat dalam penutup surat al-Ahzāb [33]: 25;

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِغَيۡظِهِمۡ لَمۡ يَنَالُواْ خَيۡرٗاۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلۡقِتَالَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزٗا ٢٥

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apapun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. dan Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.[57]

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan bukan berarti mengindikasikan orang mukmin lemah, akan tetapi Ia ingin menunjukkan Kemahakuasaan dan Keperkasaan Allah. Pemaham ini merupakan pemahaman tersirat yang terkandung dalam ayat ini.

2) *I'ghāl* (penyesuaian dengan *fashīlat* ayat sebelumnya). Contohnya pada akhir surat an-Naml [27]: 80

إِنَّكَ لَا تُسۡمِعُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَلَا تُسۡمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوۡاْ مُدۡبِرِينَ ٨٠

Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.

Dari segi makna serta konotasi mungkin akhir ayat ini tidak memberikan sebuah makna baru, namun jika dilihat dari segi lafalnya

[57]Alqur'an dan Terjemah....., 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada kesesuaian dengan ayat sebelumnya, *al-haqqu al-mubīn*. Dimana ketikan dilafalkan kata *al-Mubīn* senada dengan *mudbirīn.*

3) *Tashdīr* yakni menyebut *fashilāt* pada celah-celah redaksi ayat baik awal, tengah ataupun akhir, perhatikan contoh dibawah ini baik-baik. Pada surat Thāha [20]: 61, Al-An'am [6]: 31, dan At-Taubah [9]: 108.

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيۡلَكُمۡ لَا تَفۡتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا فَيُسۡحِتَكُم بِعَذَابٖۖ وَقَدۡ خَابَ مَنِ ٱفۡتَرَىٰ ٦١

Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". dan Sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.[58]

قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةٗ قَالُواْ يَٰحَسۡرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطۡنَا فِيهَا وَهُمۡ يَحۡمِلُونَ أَوۡزَارَهُمۡ عَلَىٰ ظُهُورِهِمۡۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ٣١

Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan Kami, terhadap kelalaian Kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, Amat buruklah apa yang mereka pikul itu.[59]

لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ فِيهِ رِجَالٞ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُطَّهِّرِينَ ١٠٨

[58]Alqur'an dan Terjemah.....,315.
[59]Alqur'an dan Terjemah.....,131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguh- nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.[60]

Jika ketiga ayat tersebut diamati dengan baik akan tampak dengan jelas *fāshilat* (*man iftārā*) pada akhir ayat Tāhā [20]: 91 tersebut dengan awal ayatnya yang menggunakan konotasi yang sama pula (*Lā taftarū*). Begitupun pada akhir ayat dari surat al-An'ām [6]: tersebut, serta *fāshilat* pada ayat dari surat at-Taubat [9]: 108.

4) Makna yang terkandung dalam *fāshilat* telah diisyaratkan dalam redaksi yang ada dalam *fāshilat* itu sendiri. Misalnya pada surat Yāsīn [36]: 37

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ ٣٧

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.[61]

Dalam *fāshilat, Faidzahum mudhlimūn* yang memiliki arti 'mereka dalam kegelapan', serupa artinya dengan *naslakhu minhu al-anḥār* yang juga memiliki makna sama 'Kami tanggalkan darinya siang'. Tentu jelas, ketika siang itu ditanggalkan, artinya dihilangkan maka yang ada hanyalah kegelapan. Inilah yang dimaksud dalam *munāsabah* bagian ini.

[60]Alqur'an dan Terjemah.....,204.
[61]Alqur'an dan Terjemah.....,442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Munāsabah surat

Munāsabah surat yang dimaksud dalam bagian ini adalah baik dalam satu surat itu sendiri atau antar surat, terdapat beberapa bagian, diantaranya:

a. Munāsabah nama surat dengan tujuan turunnya. Menurut Al-Biqā'ī inti dari sebuah surat berikut penjelasannya adalah menyangkut akan tujuan surat itu. Sebagaimana surat al-Baqārah yang memiliki arti Lembu Betina. Mengapa pada akhirnya dinamakan surat al-Baqārah, dalam surat hakikatnya menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah membangkitkan orang yang telah mati (lihat surat al-Baqarah [2]: 67-73).
b. Munāsabah antara pembuka surat dengan akhirnya, contoh yang diambil salah satunya antara awal surat al-Mu'minūn [23] dan akhir suratnya.
c. Munāsabah antara pembuka surat dengan akhir surat sebelumnya. Contoh pada awal surat al-An'ām [6] : 1 dan akhir dari surat al-Mā'idah [5]: 120.
d. Munāsabah antara surat satu dengan surat berikutnya secara berurutan, seperti munasabah surat al-Fatihah [1], surat al-Bāqarah [2], dan surat Ali Imrān [3]. Dalam surat al-Fatihah memiliki kandungan tentang pengakuan terhadap Allah, kembali pada-Nya dalam Agama Islam, serta memelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Dalam surat Al-Bāqarah mengandung kaidah-kaidah agama, sedangkan dalam surat Ali-Imran menyempurnakan maksud dari sura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Baqarah. Lebih jelasnya, contoh dari munasabah bagian ini bisa dilihat dalam karya Imam Jalāluddin al-Suyūthī, *Asrār Tartīb al-Qur'ān.*

D. Kedudukan dan Urgensi Munāsabah dalam Ilmu Tafsir

Melihat dari cara bagaimana munāsabah itu dipergunakan, tentu ilmu ini menggunakan rasio dengan artian merupakan produk manusia. Dalam konsepsinya memang tidak semua mufassir antusias dalam menyambut ilmu munasabah ini, sebagian ada yang menerima, sebagian ada yang tidak. Menurut al-Qaththān setiap ayat yang ada dalam Alquran memiliki kesatuan dan keutuhan makna. Meskipun pada dasarnya ayat-ayat yang ada memiliki alasan turun yang berbeda, tempat yang berbeda, penjelasan, dan tafsiran yang berbeda. Sebagaimana yang dikatakan 'Izz al-Dīn bin Abd al-Salām, bahwa munāsabah adalah ilmu yang baik, hanya saja penting adanya penetapan korelas kata dalam ayat, ada persyaratan ketentuan awal dengan yang akhir. Apabila beberapa sebab yang muncul itu berbeda, maka tidak disyaratkan adanya korelasi antara yang satu dengan yang lain. [62]

Berbeda dengan Muhammad al-Syarbīnī yang menetapkan munāsabah sebagai dalil dan petunjuk untuk sarana menganalisis sebuah persoalan. Begitupun al-Zarkashī yang mengatakan jika *asbab al-nuzūl* tidak dapat dijadikan acuan maka layaknya mendahulukan munāsabah. Selaras, Muhammad 'Abduh juga memberikan pendapatnya, bahwa setiap surat merupakan kesatuan, sedang ayat-ayatnya memiliki keserasian. 'Abduh mendahulukan keumuman *lafadh* daripada

[62]Sahid HM, *'Ulūm Al-Qur'ān.....,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesifikasi sebab. Maka kedudukan munāsabah dalam hal ini dapat dikatakan sebagai interpretasi dan hermeneutika Alqur'an yang menjadi tolak ukur dalam menafsirkan Alqur'an secara baik dan relevan dengan maksud yang terkadung di dalamnya.[63]

[63] *Ibid,* 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KONSEP KEBINEKAAN DAN KLASIFIKASI AYAT-AYATNYA DALAM ALQUR'AN

A. Konsep Kebinekaan dalam Alqur'an

1. Realitas Kebinekaan

Penggunaan kata bineka dalam kajian tulisan ini terinspirasi dari tulisan yang ada pada lambang negara Kesatuan Republik Indonesia, Bineka Tunggal Ika, warisan karya sastra Mpu Tantular dalam Sutasomanya pada abad ke-14[1]. Terlebih pula melihat realitas keragaman yang ada di Indonesia.

Kebinekaan atau lebih gampangnya 'keragaman' adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari di permukaan bumi ini. Arti kata yang juga pantas untuk menjelaskan makna kebinekaan ini adalah majemuk, heterogen, dan plural. Keragaman tersebut merupakan ketetapan Allah sejak *azāli* (sunnatullāh).

Terdapat beberapa karakteristik dalam masyarakat plural, diantaranya; polarisasi kelompok-kelompok yang memiliki sub-kebudayaan berbeda, struktur sosial yang terbagi dalam lembaga-lembaga, kurangnya pengembangan konsensus diantara para anggota lembaga terhadap nilai-nilai dasar, relatif mengalami konflik antar-kelompok, integrasi sosial relatif tumbuh di atas keterpaksaandan

[1]Sejarah sasanti *Bhinneka Tunggal Ika* (BTI) dalam kitab Surasoma karya Mpu Tantular, "*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wisma, Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan siwatatwa tunggal, Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa"* (Konon agama Budha, Hindu, dan Siwa merupakan zat yang berbeda, namun nilai-nilai kebenaran Jina (Buddha, Hindu Siwa) adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jualah itu. artinya tak ada dharma yang mendua). *Lihat,* Wawan Gunawan Abdul Wahid dkk, *Fikih Kebinekaan,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 23-24.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling ketergantungan dalam bidang ekonomi, serta adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lain.[2]

Karakteristik tersebut juga terlihat dari negara majemuk dengan keragaman etnis, budaya, bahasa, bahkan alamnya seperti Indonesia. Keragaman ini menjadi sebuah keistimewaan tersendiri. Keunikan yang dimiliki bangsa Indonesia tentu dihadapkan pada delematisme. Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state,* namun di sisi lain dapat pula menjadi ancaman. Kebinekaan yang dimiliki bangsa ini tentu tidak akan terlepas dari gesekan-gesekan. Kondisi seperti ini memang sangat wajar sekali di negara yang memiliki heterogenitas tinggi.[3]

Kebinekaan adalah suatu keharusan dalam hidup karena merupakan kodrat –Kehendak Tuhan dan manusia tidak mampu menghalangi semua itu. manusia harus menyadari hal tersebut dengan pemahaman pada etika kodrati. Karena etika dalam masyarakat plural sangat diperlukan sebagai bentuk relasi sosial.[4]

Jika konseptual kebinekaan tersebut tidak dipahami dengan benar, maka kebinekaan negara mulitikultural ini akan dirong-rong dan mengalami guncangan. Seperti adanya organisasi yang ingin menegakkan khilafah di Negeri ini, pembakaran masjid, gereja, bahkan tindak terorisme yang mencekam. Hal ini tentu terjadi karena kurangnya rasa kepemilikan terhadap bangsa, dan kurangnya

---

[2]Dewa Agung Gede Agung, "Kebhinnekaan: Sebuah Retorika?", *Sejarah dan Budaya, Tahun Kedua Belas,* No.1, Juni 2018, 21.
[3]Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khazanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* Th. 28, No.1, Februari 2015, 32. Pdf
[4]Dewa Agung Gede Agung, "Kebhinnekaan: Sebuah Retorika....., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap pluralisme[5], serta toleransi antar-warga, terlebih (jika muslim) kurangnya pemahaman terhadap ayat-ayat kebhinnekaan di dalam Kitab Sucinya (Alqur'an). Sebagaimana halnya yang tercatat dalam sejarah, adanya Gerakan Aceh Merdeka (GAM), bom di Bali tahun 2002 oleh Amrozi dan sekutu, pengusiran kalangan Syi'ah di Madura, Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan beberapa gerakan lainnya yang mengancam keutuhan dan keamanan NKRI.

2. Kebinekaan dalam Alqur'an

Konsep ayat-ayat kebinekaan tentunya harus dipahami dengan baik sehingga mampu diterima, ditanamkan dalam jiwa, serta diamalkan dalam bentuk tindakan. Allah pun telah menyebutkan bahwa dunia ini diciptakan dalam bentuk berbineka, heterogen, plural, dan majemuk, yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Hal ini tercantum dalam surah Al-Hujūrat [49]:13. Kebinekaan yang diciptakan Allah adalah sebagai sarana untuk saling kenal-mengenal satu sama lain.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[5]Pluralisme agama ini didefinisikan sebagai sebuah hubungan antar-agama secara damai, dimana pengertian ini sama halnya seperti toleransi. Toleransi antar-agama dalam sebuah negara kemajemukan sebagaimana Indonesia menjadi sebuah syarat untuk terciptanya koeksietensi yang harmonis dan damai. Pluralisme bukan sebuah pemahaman yang membenarkan semua agama dengan mengesampingkan aqidah dan tauhid. Bukan. Bahkan, pluralisme itu sendiri justru merupakan sebuah pengakuan akan keberagaman agama bukan penyamaratakan atau pencampuradukkan agama satu dengan yang lain. Kalau sampai pada tahap campur aduk ini bukan lagi dinamakan pluralisme, melainkan sinkretisme, dan ini tidak diperbolehkan dalam Islam itu sendiri. Merujuk pada apa yang dikatakan Kuntowijoyo bahwa, pluralisme harus bersifat positif. Ia menyebutkan dua kaidah yang harus ada dalam konsep pluralisme agama; *pertama* dalam setiap penganut agama harus memiliki kesadaran bahwa diluar agamanya masih ada agama-agama lain yang dianut oleh orang diluar dirinya. *Kedua,* penganut agama harus memegang teguh ajaran agamanya. (*Lihat,* Ahmah Zainul Hamdi dan Muktafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia,* (Jakarta; Daulat Press, 2017),51,123-13,86.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[6]

Kemajemukan yang tertuang dalam surat Al-Hujūrat di atas menunjuk keanekagaman ras, bangsa, suku, dan gender semata-mata untuk mendatangkan kebaikan, dan untuk melihat siapa yang melangkah pada kebaikan di sisi Allah. Kisman dalam jurnalnya, *Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, mengatakan, bahwa Alquran tidak menyakini pluralisme agama sebagai bentuk keyakinan perbedaan pada ke-Esaan Tuhan, namun Alquran mengakui adanya pluralisme agama sebagai sebuah fenomena yang mengajurkan umat muslim untuk tetap menjaga hubungan baik dengan umat agama lain.[7]

Terbentuknya bangsa-bangsa, suku dalam berbagai periode sejarah bukanlah bertujuan untuk meruntuhkan rumah kemanusiaan, menyulut konflik berdarah-darah, melainkan semata-mata untuk terhindar dari hal-hal tersebut. Makhluk yang diciptakan Allah bukan hanya berspesies manusia, namun manusialah yang memiliki mandat untuk menjaga bumi ini, maka manusia yang beradap tentulah memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, bahkan bagaimanapun bentuk perbedaan itu.[8]

Kemajemukan yang ada sebagai bentuk *ta'āruf* antar-umat manusia untuk saling bermusyawarah menjadikan dunia ini damai dan aman. Sebuah pluralitas yang menjadi *sunnatullah* adalah hal yang patut disyukuri keberadaannya. Karena keragaman dalam hidup akan mengajari tentang indahnya memahami.

---

[6]Alqur'an dan Terjemahnya....., 517.
[7]Kisman, "Pluralisme Agama.....,145.pdf
[8]Wawan Gunawan Abdul Wahid dkk, *Fikih Kebinekaan.....,* 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Li ta'arafu dalam ayat tersebut lebih jauh dari hanya sekedar berkenalan dengan menanyakan nama, alamat dan nomer hape. Menurut Husein, kata tersebut adalah saling memahami tradisi, pemikiran, adat-istiadat, hal yang berbeda, yang memiliki tujuan agar umat muslim menjadi lebih bijaksana. Jika dalam dunia sufi, terma ini dimaknai sebagai orang yang menyerap ilmu ketuhanan melalui batin.[9]

Tentulah jika Allah berkehendak untuk menjadikan satu –homogen, segala apa yang ada di bumi ini, niscaya akan disamakan semuanya. Akan tetapi tidak, *sunnātullah* yang dirasakan hingga saat ini adalah heterogen –beragam.

Karena telah disebutkan bahwa perbedaan dalam kehidupan adalah kehendak Allah, maka tugas manusia yakni menciptakan kerukunan, terlebih kerukunan umat beragama yang akhir-akhir ini menjadi gejolak berkepanjangan. Meskipun, sebagaimana yang diungkapkan Prof. Masdar Hilmy yang mengatakan bahwa agama adalah wilayah 'terseksi' yang mudah dieksploitasi untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu.[10] Namun, manusia seyogiyanya tetap harus mempertahankan kerukunan di bumi ini sebagai *Khalifah fī al-ard*.

Dalam surat Al-Hajj [22]:40 Allah menegaskan bahwa sesungguhnya dalam tempat ibadah agama lain juga terdapat penjagaan Allah terhadapnya, karena pun Nama Allah tersebutkan di dalamnya, tidak hanya terbatas pada masjid, ada *ṣawāmi'* (biara), *biya'* (gereja), dan *shalāwat* (sinagog).[11]

---

[9]Husein Muhammad, *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur,* (Yogyakarta: Lkis Yoyakarta, 2012), 52.
[10]Ahmah Zainul Hamdi dan Muktafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia,* (Jakarta; Daulat Press, 2017), 33.
[11]Wawan Gunawan Abdul Wahid dkk, *Fikih Kebinekaan.....,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ
ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ
ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa[12]

Ayat tersebut semakin mempertegas, bahwa tak seorang pun mampu menghalangi seseorang untuk beribadah kepada Allah, beribadah menurut agama dan kepercayaannya ditempat masing-masing. Perusakan terhadap tempat beribadah dari agama yang beragam merupakan pembangkangan terhadap ketentuan Allah dalam Kitab Suci-Nya.[13]

Kesadaran dalam menciptakan kerukunan ini tercipta jika umat beragama sadar akan nilai-nilai kemanusiaan, kearifan sosial dan budaya, ataupun kearifan individu dan kelompok. Sehingga, potensi yang menghasilkan konflik seperti; prasangka historis, diskriminasi, perasaan superior terhadap inferior tidak lagi mengganggu aktifasi kehidupan bersosial-masyarakat dalam sebuah negara.[14] Tentu tidaklah mudah mempersatukan perbedaan, maka disinilah sikap toleransi, saling memahami dan menerima itu bekerja. Kebinekaan yang ada harus dipahami dengan baik, agar terciptalah lingkungan yang harmoni.

---

[12]Alqur'an dan Terjemahnya....., 337.
[13]*Ibid.*
[14]Bunyamin, "Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat", *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.7, No.2, September 2016, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keragaman tradisi, bahasa, budaya, warna kulit, serta agama yang dilihat dalam realitas sosial, termaktub dalam firman Allah surat Ar-Rūm [30]:22

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.[15]

Umat manusia diciptakan dari sepasang manusia, namun kemudian bertebaran ke setiap penjuru dunia, semakin banyak, membentuk sebuah negeri, bertempat tinggal di iklim yang berbeda, lalu berkembang menjadi berbagai macam bahasa dan warna kulit. Dengan hal tersebut, maka terbentuklah kelompok-kelompok yang heterogen agar bisa saling memahami dan saling mengerti.

Keragaman yang ada dimaksudkan pula sebagai bentuk ujian, agar manusia juga dapat berlomba-lomba, berinovasi dan memiliki jiwa kompetitif. Allah berfirman Q.S Al-Maidah [05]: 48;

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ

[15]Alqur'an dan Terjemahnya.....,406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Alqur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak mengujimu terhadap karunia yang talah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan[16].

Keanekaragam yang tampak, adalah bersumber dari Satu. Meski terlihat berbeda, nyatanya Allah menurunkan pesan selamanya satu, agama suci murni sejak nabi Adam bermuara pada Satu Dzat, dan rasul-rasul-Nya pun memperlakukan semua umatnya satu. Artinya, hanya mereka yang berpandangan sempit yang semena-mena merusak risalah, dan memecahbelah persaudaraan dalam kotak dan sekte.[17]

Sebab adanya egoisme tersebut timbulah perbedaan, baik itu ras, bahasa, budaya, bangsa-bangsa. Meskipun begitu, dengan kasih sayang-Nya, ia mengutus para Rasul pada wilayah atau bangsa yang berbeda itu dengan menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan keadaan mental mereka. Tidaklah lain, dengan adanya semua hal tersebut dimaksudkan sebagai sebuah ujian untuk manusia dengan

[16]Alqur'an dan Terjemahnya....., 116.
[17]Pendapat Abdullah Yusuf Ali dalam jurnal Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman dalam Al-Qur'an", *Tsaqafah,* Vol.7 No.1April 2011, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala pemberian-Nya, dan mendorong mereka untuk terus bertakwa dan berlomba-lomba dalam kebaikan.[18]

Sepanjang umat manusia menjunjung tinggi nilai agama tauhid dengan pengabdian dan pengesaan terhadap Dzat Satu, ikhlas, beribadah, beriman pada hari akhir, serta melakukan amal s}alih maka barang tentu keselamatan untuknya.[19]

Keanekaragaman yang diciptakan Allah, bukan hanya yang diamati dalam dunia manusia, namun juga dapat dilihat dengan terciptanya bermacam jenis tumbuhan yang oleh Allah hadirkan di muka bumi untuk kebutuhan manusia. keaneragaman buah itu, barang tentu sebuah kekuasaan Allah. Ada buah Anggur, Kurma, Zaitun, Delima, dan sebagainya. Surat Al-An'ām [6]: 99

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ
خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ
أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan

[18]*Ibid,* 56.
[19]Abdullah Mahmud, "Tafsir Ayat-Ayat Keberagaman", *Shuhuf* Vol.29, No.2, November 2017,189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.[20]

Juga disebutkan dalam surat An-Nahl [16]: 10-11;

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً ۖ لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَـٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dialah yan menurunkan air (hujan) dari langit, untuk kamu sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu mengembalakan ternakmu (10). Dengan (air hujan) itu Ia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh dalam hal demikian itu benar-benar terdapat tanda (Kebesaran Allh) bagi orang yang berpikir (11).

Dalam *Mukhtaṣar Tafsir Ibn Katsīr,* Ahmad Sakir menjelaskan bahwa semua tanaman di dunia ini Allah tumbuhkan dengan perantara hujan, agar dapat diambil manfaat darinya oleh manusia. seperti buah Kurma, Zaitun, serta buah lainnya. Buah-buahan yang beranekaragam itu dikeluarkan oleh-Nya, sebab sebagai tanda kekuasaan Allah untuk kaum yang berfikir.[21] Jika, keragaman yang Allah ciptakan pada tumbuhan dan buah-buahan adalah sebagai sarana umat manusia berfikir atas kekuasaan-Nya, begitupun keragaman pada lingkungan manusia sendiri adalah sarana, ajang untuk menunjukkan bahwa Ia adalah Maha Kuasa atas segalanya, agar manusia bisa hidup berdampingan, diambil kebermanfaatan-keragamannya dan menerima segala bentuk penghambaan dan ketaatan pada Allah.

[20]Alqur'an dan Terjemahnya....., 140.
[21]Ahmad Sakir, *Mukhtaṣar Tafsir Ibn Katsīr,* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan juga dapat dirasa dalam pengungkapan pendapat. Hal ini bukan hanya terjadi sekarang, perbedaan telah terjadi pada masa Nabi, meskipun tidak serumit pada masa pasca Nabi wafat. Tentu, perbedaan pendapat ini tidak menyangkut perihal tauhid. Yang perlu menjadi titik tekan, yakni keragaman dapat terjadi dalam beberapa hal dan bentuk. Keragamaan menunjukkan bahwa segala di dunia itu berbeda-beda, heterogen, bahkan yang terlihat kembar pun tak bisa disamakan penuh.[22]

Perbedaan-perbedaan yang memiliki tujuan agar umat manusia berlomba-lomba dalam hal kebajikan, didasari dengan etika sosial yang berakar pada satu gagasan Alqur'an tentang "kesamaan" manusia[23]. Artinya manusia tanpa melihat perbedaan fisik, perbedaan ideologi, serta perbedaan budayanya adalah tercipta dari jiwa yang satu (*Nafs Wahidah)*, surat An-Nisā' [4]:1,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Wahaimanusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), da (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (perihalarah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.[24]

---

[22]Masthuriyah Sa'dan, "Nilai-Nilai Mustikulturalisme dalam Al-Qur'an dan Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulrutalis untuk Masyarakat Indonesia", *TOLERANSI;Media Komunikasi Umat Beragama,* Vol.7 No.1 Januari-Juni, 90 dan 92.
[23]*Ibid,*92.
[24]Alqur'an dan Terjemahnya....., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad mengajarkan nilai-nilai universal untuk umatnya, yakni perilaku berdasarkan akhlak Alqur'an. Nilai-nilai tersebut adalah anti-diskriminasi, anti-prasangka, dan toleransi terhadap kelompok yang berbeda darinya, baik agama, etnis, ras, budaya, atau bahkan perbedaan lainnya.[25] Nabi Muhammad berhasil menghimpun dan mempersatukan masyarakat Madinah khususnya, dengan adanya piagam Madinah. Kebinekaan etnisitas, budaya, bahasa tidak boleh dijadikan sebuah alasan untuk bersikap keras dan semena-mena terhadap sesama. Hendaknya dalam kebinekaan sikap sopan santun dan tatakrama senantiasa dijaga.[26]

Singkat kata jika disimpulkan penjelasan panjang lebar dari lembar awal sub-bab ini, kebinekaan adalah *sunnatullāh*. Dengan keragaman bahasa, budaya, agama, itu ada peluang untuk saling belajar, saling kenal-mengenal, saling berlomba-lomba, dan saling membantu. Konsep kebinekaan dalam Alqur'an tidaklah lain untuk *ta'āruf,* mengakui Kekuasaan Allah, dan berlomba-lomba dalam kebaikan, serta menjaga ketakwaan pada-Nya.

B. Klasifikasi Ayat Kebinekaan dalam Alqur'an

Alquran datang pada masa Nabi dipahami sebagai kitab, meskipun pada masa itu Alquran belum disusun menjadi sebuah kitab tertulis sebagaimana yang ada pada masa ini. Alquran hanya saja sering menyebut dirinya sebagai Kitab Allah.[27]

---

[25]Masthuriyah Sa'dan, "Nilai-Nilai Mustikulturalisme ....., 94.
[26]Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman dalam Al-Qur'an....., 59.pdf
[27]Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an,* Terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsyudin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016) 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alqur'an sebagai kitab Allah ini menurut Muhammad Arkoun memiliki kemungkinan-kemungkinan terhadap arti yang tak terbatas. Beberapa ayatnya yang berkenaan dengan pemikiran dan penjelasan memberikan kesan mutlak untuk diinterpretasikan. Mungkin, pada masa Rasulullah, para sahabat masih bisa mengandalkan penjelasan beliau, menanyakan hukum-hukum agama secara langsung tanpa proses berfikir. Akan tetapi, pasca beliau wafat para sahabat seperti 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'un serta Ubay bin Ka'ab terpaksa menggunakan ijtihad mereka yang sebelumnya tidak sempat terjelaskan oleh Nabi.[28]

Dalam dunia tafsir Alquran, penafsiran yang disandarkan pada Rasulullah, kemudian pada sahabat, dan tabi'in dikelompokkan menjadi *tafsīr bi al-Ma'tsūr*. Semakin berkembangnya masyarakat, penafsiran yang awalnya hanya terbatas pada penafsiran bahasa dalam kosakata, kini lebih luas lagi menuju penafsiran teks dan konteks. Bahkan semakin banyak ulama yang menuliskan kitab tafsir sehingga bermunculan beberapa kitab tafsir dengan aneka ragam coraknya. Seperti; corak bahasa, corak filsafat dan teologi, corak ilmiah, corak fikih dan hukum, corak tasawwuf, dan corak budaya dan kemasyarakatan.[29]

Dalam penjelasan Quraish Shihab, mengatakan bahwa kitab-kitab setelah *Tafsir Al-Thabāri* memiliki corak tertentu yang menyebabkan Alquran yang awalnya mudah untuk dipahami menjadi lebih sukar, misal seperti kitab *tafsir Al-Kasysyāf, tafsir Ruh Al-Ma'ānī, Al-Bahr Muhīth, dan Anwar Al-Tanzīl.* Tafsir-tafsir ini memang menyajikan penafsiran yang mendalam, akan tetapi gersang

[28]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009) cet.3, 105 dan 107.
[29]*Ibid,* 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan petunjuk jiwa dan akal.[30] Meskipun begitu, kitab tafsir tersebut masih bisa dikaji oleh pada akademisi Alquran, untuk lebih mudah dipahami oleh khalayak umum.

Pada puncaknya penjelasan Alquran dengan menyangkut pada tema-tema pokok dijelaskan oleh Ibrahim bin 'Umar Al-Biqā'i (809-885 H). Korelasi yang dibahas ini disini adalah menyangkut tentang sistematika penyusunan ayat dan Alqur'an sesuai dengan urutan-urutannya dalam mushaf bukan dari segi korelasi ayat. Pembahasan-pembahasan Al-Biqā'i yakni untuk menunjukkan kemukjizatan Alquran dari segi sistematika penyusunan ayat dan suratnya.[31] Dengan adanya usaha Al-Biqā'i ini setidaknya mempermudah mufassir, atau peneliti setelahnya dalam mengkaji permasalahan dan bahasan tertentu dalam Alqur'an.

Menjelaskan ayat-ayat Alqur'an yang berkenaan dengan kebinekaan tentunya memakai metode tematik agar ayat-ayat yang berhubungan dengan keragaman tersebut dapat terhimpun. Selain itu, penggunaan terhadap teori *munāsabah* juga dibutuhkan, karena barang tentu setiap ayat memiliki keterkaitan satu sama lain untuk saling menjelaskan, sehingga menghasilkan sebuah pemahaman yang komprehensif. Untuk lebih memperjelas klasifikasi ayat-ayat kebinekaan tersebut, penulis membagi menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Ayat Kebinekaan dari Segi Tema

   Dalam hal ini penulis mengikuti pendapat Muhammad Chirzin dalam jurnalnya yang membagi menjadi 4 tema kunci[32]:

---

[30]*Ibid,* 171-172.
[31]*Ibid,* 172.
[32]Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman dalam Al-Qur'an....., 53-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ayat kebinekaan sebagai sunnātullah

Kebinekaan sebagaimana penjelasan sebelumnya, adalah ketentuan Allah yang *azāli* dan bersifat abadi. Ketentuan ini berlaku pada makhluk-makhluknya, dan tidak akan ada yang bisa mengubah ketetapan Allah tersebut.

Hal ini bisa dilihat dalam firman Allah Surat Al-Ahzāb [33]: 62,

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Sebagai sunnah Allah yang (berlaku juga) atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.[33]

Setiap ketentuan Allah pastilah memiliki jalur dan tak dapat disimpangkan. Keragaman yang diciptakann-Nya di atas bumi sebagai bentuk kuasa Allah, dan tidak ada yang bisa menghentikan kehendak-Nya.

b. Ayat kebinekaan dalam kesatuan

Ayat yang menyatakan bahwa umat manusia ini pada dasarnya merupakan satu umat yakni salaah satuya dalam surat Al-Baqārah [2]:213;

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ
مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ
فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ

[33]Alqur'an dan Terjemahannya....., 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ ٱلۡحَقِّ بِإِذۡنِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢١٣

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[34]

Pesan Allah pada Rasulnya hanya satu. Semuanya terpancar dari satu. Semua Nabi membentuk satu persaudaraan dan membawa agama yang bersumber dari Allah Yang Satu. Akan tetapi dikarenakan manusia dipenuhi dengan sifat egoisme serta dikuasai oleh kepentingan-kepentingan, maka timbullah perbedaan antar-manusia hingga membentuk bangsa, ras, aliran, dan sebagainya. Namun, karena kasih sayang-Nya maka Allah membuat kebinekaan tersebut menjadi sebuah aja agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan, dan ketakwaan.

c. Ayat kebinekaan agama dan etnik

Kebinekaan juga masuk dalam ranah agama dan etnik. Bisa dilihat bagaimana beberapa agama yang diakui negara Republik Indonesia ini. Dalam Alquran pun juga dijelaskan bahwa ada agama lain di luar agama Islam, misalnya seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, serta Sabi'in.

Salah satu contohnya dalam surat Al-Hajj [22]:17

[34]Alqur'an dan Terjemahannya....., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi'īn, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.[35]

Dengan syarat yang telah ditentukan, orang mukmin, orang Yahudi, Nasrani, Sabi'īn, beriman kepada Allah, Nabi Muhammad, hari akhir, serta mengerjakan amal soleh, maka akan mendapat pahala dari Allah. Selain itu, ada juga orang Majusi dan kaum musyrik, namun dalam dua kategori ini Alah akan memberikan keputusan, tanpa menyebutkan pahala untuk mereka.

Kewajiban seorang muslim dalam menyikapi berbagai bentuk kepercayaan hanya terbatas pada masalah sikap toleransi dalam berinteraksi sebagai manusia sosial, berlapang dada, tidak menindas, dan selama mereka pun tidak menghalangi Muslim untuk beribadah dengan baik.

Dalam hal etnis, surat Al-Hujurat [49]: 13 yang paling mudah untuk dipahami. Penciptaan manusia, baik dari jenis laki-laki dan perempuan, suku, ras, dan bangsa bertujuan untuk mengenali perbedaan sifat tertentu. Kemajemukan menjadikan hidup dinamis, saling menginspirasi, berkompetisi, dan berbuat baik.

[35]Alqur'an dan Terjemahannya....., 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ayat kebinekaan profesi

Kebinekaan nyatanya juga terdapat pada jenis pekerjaan yang bermacam-macam. Ini juga adalah bentuk Rahmat-Nya, karena manusia memiliki passion dan minat yang berbeda. Dalam Alqur'an pun terdapat beberapa ayat yang secara langsung dan tidak langsung akan pekerjaan manusia. misalnya, dalam ayat yang menyatakan nabi Musa mengembala kambing, Surat Ṭāhā [20]: 18,

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

Dia (Musa) berkata: "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya".[36]

Nabi Muhammad pun pada masa mudanya, menjadi seorang pedagang, juga seorang pengembala kambing. Nabi Daud pandai membuat baju besi, ini termaktub dalam surat Al-Anbiyā' [21]: 80

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).[37]

Juga yang terdapat pada kisah Nabi Nuh yang diberi ilmu oleh Allah untuk membuat kapal, tersebut dalam surat Hūd [11] :37, dan Al-

[36]Alqur'an dan Terjemahannya.....,313.
[37]Alqur'an dan Terjemahannya.....,328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'minūn [23]: 27. Begitupun, profesi lainnya, yakni berdagang Allah singgung dalam surat An-Nisā' [4]:29. Selain, profesi-profesi yang disebutkan tersebut, masih ada beberapa profesi lagi yang difirmankan Allah meski dalam bentuk tersirat, misal profesi hakim (Al-Baqarah [2]:188), penjahit (Al-Nahl [16]:92) dan lain-lain.

2. Ayat Kebinekaan dari Segi Pengungkapan Ayat dan Maknanya.

Dari klasifikasi yang dikutip dari jurnal Chirzin, ada beberapa klasifikasi ayat kebinekaan yang penulis teliti dari ayat-ayat Alquran secara keseluruhan. Kurang lebihnya ada lima bagian dari segi pengungkapan ayat dan maknanya yang mengindikasikan bahwa ayat tersebut merupakan ayat keragaman (kebinekaan). Bagian itu diantaranya;

a. Penggunaan kata *mukhtalifun* (مختلف) atau derefasinya yang memiliki makna bermacam-macam, atau beragam. Misalnya pada surat Al-An'ām [6]: 141,

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟
مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا
يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.[38]

Juga disebutkan dalam surat Ar-Rūm [30]: 22;

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.[39]

Serta, dalam surat Fathīr [35] :28;

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[40]

b. Penyebutan bineka (beragam) dalam siratan angka-angka atau jumlah, misalnya dalam surat Al-A'rāf [7]:160, yang menyebutkan bahwa Allah menbagi 12 suku pada masa Nabi Musa;

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا

[38]Alqur'an dan Terjemahannya.....,146.
[39]Alqur'an dan Terjemahannya....., 406.
[40]Alqur'an dan Terjemahannya.....,437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ١٦٠

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri.[41]

c. Menggunakan kata *katsīr atau katsīrah,* contohnya yang terdapat dalam surat al-Mu'minūn [23]: 19;

فَأَنشَأۡنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٖ مِّن نَّخِيلٖ وَأَعۡنَٰبٖ لَّكُمۡ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٞ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ١٩

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan.[42]

Juga dalam surat Al-Furqān [25]: 49;

لِّنُحۡيِۦَ بِهِۦ بَلۡدَةٗ مَّيۡتٗا وَنُسۡقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقۡنَآ أَنۡعَٰمٗا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرٗا ٤٩

Agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati, dan agar Kami memberi minum kepada sebagian apa yang Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak.[43]

d. Menggunakan kata *jama'*, misal pada kata *al-Qurā/al-Qaryah* (القرى) yang memiliki makna negeri-negeri), kata *al-'alamīn (*العلمين) yang

[41]Alqur'an dan Terjemahannya.....,171.
[42]Alqur'an dan Terjemahannya.....,343
[43]Alqur'an dan Terjemahannya.....,364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna bangsa-bangsa, serta kata *syu'ūb* (شعوبا), *qabāil* (قبآئيل).

Kata *al-Qurā/al-Qaryah* terdapat pada surat Ahqāf [46]: 27,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْأَيَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat).[44]

Selain itu kata *al-Qūrā* juga terdapat dalam surat Al-Hasyr [59]:7, dan Muhammad [47]: 13.

Kata *al-'alamīn* dengan makna bangsa-bangsa terdapat pada surat Al-Jāsiyah [45]: 16

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

Dan Sesungguh, kepada Bani Israil telah Kami berikan kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mera atas bangsa-bangsa (pada masa itu).[45]

Kata *syu'ūb* dan *qabāil* dalam surat Al-Hujūrāt [49]:13,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

[44]Alqur'an dan Terjemahannya....., 505.
[45]Alqur'an dan Terjemahannya.....,500.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[46]

e. Tersirat dalam menyebutkan langsung nama-nama, baik nama dari macam-macam buah, hewan ternak, keragaman agama, atau profesi (meski dalam hal ayat kebhinnekaan profesi ini terpisah-pisah di beberapa ayat).

Misal dalam surat Al-Baqārah [2]:62, yang menyebutkan nama-nama agama, yakni, Yahudi, Nasrani, dan ṣabi'īn.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[47]

Lalu, pada surat Al-Nahl [16]:8 yang menyebutkan jenis nama hewan dan tumbuhan pada Al-Nahl [16]: 11;

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.[48]

[46]Alqur'an dan Terjemahannya.....,517.
[47] Alqur'an dan Terjemahannya.....,62.
[48]Alqur'an dan Terjemahannya.....,268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١١

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.[49]

[49]Alqur'an dan Terjemahannya.....,268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT KEBINEKAAN DALAM PENAFSIRAN MUFASSIR NUSANTARA DITINJAU DARI TEORI *MUNĀSABAH*

Ayat-ayat kebinekaan meliputi berbagai hal sebagaimana yang disebutkan pada bab sebelumnya, kemudian diperinci pada klasifikasi kebinekaan yang ada dalam ranah hubungan kemanusiaan. Artinya, kajian ini dikerucutkan pada ayat-ayat yang membicarakan tentang keragaman antara hubungan manusia satu dengan manusia lain, baik dari segi keragaman agama yang dianut manusia, warna kulit, jenis, suku, atau lainnya.

Dari fokus pada pembahasan tersebut, kemudian akan lebih dispesifikasikan dalam pengambilan ayat yang akan ditelaah dari segi penafsirannya, yakni surat Ar-Rūm[30]: 22.,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.[1]

dan surat Al-Hujūrat[49]:13;

[1]Alqur'an dan Terjemahnya.....,406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[2]

Dalam penginterpretasian kedua ayat tersebut tidak dipungkiri bahwa penggunaan terhadap ayat lain juga dibutuhkan, melihat penulisan dalam penelitian ini menggunakan teori munāsabah.

Selain itu, sebagaimana telah disebutkan dalam fokus kajian terhadap ayat-ayat kebinekaan, bahwa penafsiran yang digunakan akn terfokus pada penafsiran Mufassir Nusantara, khususnya tiga muafssir kenamaan yang penulis khususkan; Imam An-Nawawi Al-Bantani, H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka), serta M. Quraish Shihab.

A. Ayat-Ayat Kebinekaan dalam Penafsiran Mufassir Nusantara

1. Penafsiran Imam An-Nawawi Al-Bantani Pada Ayat Kebinekaan

a. Biografi Singkat

Imam An-Nawawi Al-Bantani (sebagian menyebut Al-Jawi) memiliki sebutan Abu Abd Al-Mu'ti di kalangan keluarganya. Ia dilahirkan pada tahun 1815 M di Tanara, Serang, Banten. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi merupakan seorang ulama ternama di Banten yang memiliki silsilah keturunan dari kesultanan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah –Sunan Gunung Jati, dari

[2]Alqur'an dan Terjemahnya.....,517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putera Maulana Hasanuddin, yakni Sunyararas (*Tāj al-'Arsy*). Bahkan nasabnya tersambung sampai pada Nabi Muhammad saw melalui Imam Ja'far al-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam 'Ali Zayn al-'Abidin, Sayyiduna Husain, kemudian Fathimah al-Zahra.[3]

Sejak kecil Imam Nawawi telah diajarkan Bahasa Arab, Fikih, dan Ilmu Tafsir. dimulai dari pendidikan yang diberikan orang tuanya hingga guru-gurunya, seperti Kiai Sahal di Banten, dan Kiai Yusuf di Purwakarta. Kemudian ketika usianya menginjak 15 tahun, ia menunaikan haji ke Makkah dan bermukim di sana selama tiga tahun. Selama bermukim, ia belajar kepada beberapa ulama Masjid al-Harām, seperti Syaikh Ahmad Dimyati, Syaikh Ahmad Nahrawi, serta Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Bahkan ketika ia belajar di Madinah, Imam An-Nawawi berada dalam bimbingan Syaikh Muhammad Khatib al-Hambali.[4]

Setelah itu, beliau kembali ke Indonesia, dan hanya sekitar tiga tahun ia di tanah air, kemudian kembali ke Makah dikarenakan penjajahan di Indonesia. Bahkan setelah keberangkatannya kembali ke Makkah, ia tak pernah kembali lagi ke Indonesia.[5] Tidak kembalinya Imam An-Nawawi bukan berarti karena ia gentar terhadap pemerintahan Hindia Belanda, akan tetapi ia harus melawan dengan cara yang berbeda, yakni mengkader santri-santri Nusantara di Makkah yang nantinya kembali ke Tanah Air.[6]

---

[3]Masnida, "Karakteristik dan Manhaj Tafsir *Marāh Labīd* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani", *Jurnal darussalam,* Vol. VIII, No.1 September 2016, 195.
[4]*Ibid,* 195-196.
[5]*Ibid,* 196
[6]Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz,* (Yogyakarta: CV. Global Presss, 2016), x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pengkaderan ini tentu membuat Belanda gentar, kemudian pemerintahan Belanda mengurus mata-mata bernama Snouck Hurgronje[7] untuk memperdalam ilmu dan ajaran agama Islam, sekaligus menyelidiki kegiatan yang dilakukan para ulama Nusantara di negeri Hijaz. Bahkan untuk memuluskan usahanya, Snouck mengubah namanya menjadi Abdul Gaffar dan menetap di Makkah. Dari proses mata-matanya Snouck menggambarkan bahwa Imam Nawawi merupakan seorang berbadan kecil, berbakat, dan berbicara dalam bahasa formal.meskipun begitu, percakapan Bahasa Arab Imam Nawawi menurut Snouck kurang baik, karena lebih banyak kontak sosial dengan ulama Jawa yang tinggal di sana.[8] Ini menunjukkan bahwa pengkaderan yang dilakukan Imam Nawawi bebnar-benar berjalan di negeri Hijaz.

Tiga puluh tahun mendalami ilmu agama, Imam An-Nawawi pun mengajar di Majidil Haram, memiliki murid dari berbagai penjuru dunia. Muridnya yang dari Indonesia diantaranya; KH. Khalil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari Jombang, dan KH. Asy'ari Bawean.[9]

Syaikh Imam An-Nawawi memiliki karangan yang sangat banyak. Salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah tafsir *Marāh Labīd.* Tafsir ini

---

[7]Snouck Hurgronje adalah seorang pastur Gereja Gereformeed yang lahir pata tahun 1857. Diusianya yang ke-18 tahun, ia masuk fakultas Theologi di Leiden. Kemudian ketika telah lulus ia masuk ke Fakultas Sasra jurusan Arab. Ia juga sempat menjadi seorang Dokto di Leiden setelah gelar doktor dalam bidang Sastra Semit diraihnya. Ia juga memiliki tugas untuk mempersiapkan pegawai-pegawai Belanda menuju Indonesia atau yang disebut dengan Indologie. Selama itu pula ia menyelidiki Hukum Islam (Fikih), biografi Nabi Muhammad dan Sejarah Islam. Tahun 1889 ia ditugaskan di Aceh untuk meneliti suku Aceh, dan kemudian meneliti Islam di Jawa, di Jakarta. Belanda memiliki ketakutan terhadap kekuatan Islam, lebih khusus Pan Islam, karena mereka memiliki pengetahuan terbatas mengenai itu. Snouck yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai Islam, kemudian Snouck berhasil memformulasi politik Islamnya, dan ini yang membahayakan umat Islam pada khususnya. *(Lihat,* Effendi, "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam Indonesia dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal TAPIs,* Vol.8Np.1, Januari-Juni 2012.pdf)

[8]Nor Huda, *Islam Nusantara: sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 350.

[9]Masnida, "Karakteristik dan Manhaj.....*,* 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan 30 juz Alqur'an dengan urutan tafsir dalam mushaf Utsmani. Beberapa kitab rujukan yang dipakai dalam tafsirnya adalah *Futūhat Ilāhiyah, Mafātihul Ghaīn, al-Sirāj al-Munīr,* serta *Jamī' li Ahkām al-Qur'ān al-Karīm.*[10] Tafsir yang awalnya diberi nama Marāh Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'ān al-Tanzīl ini dilatarbelakangi oleh anjuran para ulama kepadanya untuk menuliskan sebuah kitab tafsir yang menerangkan tentang makna-makna yang terkandung dalam Alqur'an, sebagaimana yang tercantum dalam Muqaddimahnya.[11]

Meskipun sekilas kitab *Marāh Labīd* ini seperti kitab *Jalālaīn* karya Imam Jalāluddin Al-Mahally dan Imam Jalāluddin AL-Suyūthī, ada keistimewaan tersendiri yang dimiliki kitab ini, yakni penyebutan makna surah dan nama-namnya, serta menjelaskan tema-temanya. Misalnya, ketika hendak menafsirkan surat Al-Kafirūn, Imam An-Nawawi mengatakan bahwa surat tersebut juga dikenal dengan nama surah *al-Munābadzah,* atau *al-Mu'ābadah.* Juga, pada surat Al-Ikhlāṣ, ia menjelaskan maksud surat tersebut, adalah ikhlas beribadah, dan surat itu disebut dengan surah *al-Muqasyqasyah,* artinya terbebas dari kemunafikan.[12] Melihat dari keterangan tersebut beserta dengan riwayat hidupnya, maka kitab karya Imam Nawawi al-Banthani ini dapat diteliti dalam segi ayat Kebinekaan dengan pendekatan teori Munāsabah.

b. Penafsiran Imam An-Nawawi

Penafsiran Imam An-Nawawi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yakni sangat singkat, dan karena penafsirannya termasuk dalam kitab tafsir Ijmāli,

---

[10]Habibi Al Amin, "Penciptaan Adam; Mendialogkan Tafsir Marāh Labīd dengan Teori Keadilan Gender", *An-Nuha,* Vol.1, No.1, Juli 2014, 25.
[11]Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marāh Labīd; likasyf ma'na Al-Qur'an Al-Madjid,* (Beirut: Dar Al-Khotob Al-Ilmiah, 1971).
[12]Masnida, "Karakteristik dan Manhaj.....,198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan Alquran secara global. Akan tetapi, tafsir ini dipenuhi dengan penjelasan tema pokok pada surat yang ada dalam Alqur'an.

Dalam menafsirkan surat Ar-Rūm [30]:22, Imam An-Nawawi menjadikannya satu paragraf dengan ayat ke-20 dan ke-21. Ini dapat diartikan, imam An-Nawawi ingin menjelaskan bahwa ketiga ayat ini memiliki kesinambungan antara ketiganya, atau bahkan dengan paragraf sebelum dan sesudahnya.

An-Nawawi mengartikan *min turāb* (Ar-Rūm [30]:20) dengan penjelaskan manusia diciptakan dari *nuṭfah* artinya dari makanan yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan yang bersumber dari tanah. Hal tersebut merupakan bentuk tanda-tanda kekuasaan Allah. Selain itu, Ia juga menciptakan untuk manusia (dari sejenisnya) pasangan agar mereka merasa damai, serta merasa yakin karenanya, juga *mawaddah* dan *warohmah* (Ar-Rūm [30]:21).[13]

Tanda kekuasaan selanjutnya, yakni terlihat dari bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi tidak lain untuk manusia. *Alsinatakum* dalam Ar-Rūm [30]: 22 ini dimaknai bahasa-bahasa yang beragam, seperti bahasa Arab, Persia, dan lainnya. Perbedaan bahasa ini dimaksudkan agar saling mengetahu satu sama lain. Begitupun, warna kulit yang dimiliki manusia itu beragam ada yang putih, hitab, dan cokelat. Semua perbedaan yang ada dalam langit dan bumi dapat di ketahui dengan ilmu –*inna fii dzālika la āyati li al-a.lamīn.* [14]

---

[13]Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marāh Labīd; likasyf ma'na Al-Qur'an Al-Madjid,* Juz 2, (Beirut: Dar Al-Khotob Al-Ilmiah, 1971), 228.
[14]*Ibid,..*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada surat Al-Hujūrat [49]:13, Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa Allah menciptakan berbeda antara laki-laki dan perempuan; Adam-Hawa, *Abu wa Umm* jika kedua sama, maka tidak akan ada keturunan. Ia juga menjabarkan tujuh *thabaqāt* yang ada di Arab: *al-Syu'ub, al-Qabīlah, al-'Imārah, al-Bathn, al-Fukhud, al-Fashilah, a-'Isyārah.* Kebinekaan yang tercipta tersebut untuk menjadi sarana saling mengenal.[15]

Selain itu, misalnya perbedaan agama yang berada di atas bumi, baik itu; Yahudi, Nasrani atapun Islam terbentuk dari perbedaan dari ajaran para Nabi. Sebagian manusia yang mengenal nabi-nabi, dan kemudian ia mengikuti nabinya maka ia masuk dalam bagian dari agama tersebut.[16] Perbedaan agama ini termaktub salah satunya dalam surat Al-Hajj [22]:17.

Penyebutan imam An-Nawawi terhadap beberapa *thabaqāt* tersebut, serta penyampaian mengapa perbedaan agama itu terjadi disampaikan, menurut hemat penulis ini, Imam An-Nawawi ingin menyampaikan bahwa keragaman memang senantiasa mengelilingi setiap insan manusia, dan itu harus disadari serta dipahami dengan baik.

2. Penafsiran Hamka pada Ayat Kebinekaan

a. Biografi Singkat Hamka

Tokoh Mufassir Nusantara yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau dengan sebutan yang lebih terkenal, yakni Hamka. Ia lahir pada 16 Februari 1908 di Kampung

[15]*Ibid,* 440.
[16]*Ibid,* 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sirah, Negeri Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Minangkabau.[17] Hamka merupakan seorang anak dari seorang ulama pelopor gerakan Islam modern di Indonesia, H. Abdul Karim Amrullah, serta ibunya yang bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah.[18]

Ketika Hamka berumur empat tahun, ia dirawat oleh neneknya, baru setelah dua tahun ia kemudian dibawa ayah dan ibunya ke tanah rantau di Padang. Ia didik oleh ayahnya dengan disiplin yang ketat. Hal ini membuatnya merasa lebih nyaman hidup bersama neneknya. Masa pendidikan formalnya ia habiskan di Sekolah Desa ketika usianya genap delapan tahun (1916), selain itu ia pun oleh ayahnya dimasukkan sekolah Diniyah pada sore harinya, sekolah yang diampu oleh Zainudin Lebay El-Yunusi.[19] Hamka mengenyam pendidikan formalnya hanya bermasa empat tahun saja, selepas itu ia menjalani pendidikan secara otodidak. Hal ini karena ia pernah mengalami masa kenakalan sebab perceraian ayah dan ibunya.[20]

Setelah berusia 16 tahun ia mulai mengunjungi Yogyakarta dan Pekalongan selama setahun. Dalam kunjungannya ini memberikan dampak besar atas perubahan sikap dan pandangannya terhadap Islam. Di bawah pengasuhan

---

[17]Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al-Azhar*, (Mataram; Mataram Press, 2004), 33.
[18]Abdul Wahid, Sosial Politik dalam Tafsir Hamka,*Conference Proceedings- ARICIS I*, 330.
[19]Zainuddin Lebay Eh-Yunusi –ada yang mengatakan Labay, adalah seorang tokoh pembaharu di Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia seorang tokoh modernis yang berjuang dalam mempertahankan Tanah Air dan memperjuangkannya dari penjajahan belanda kala itu. Musthafa Kemal yang berhasil mengusir penjajag Inggris dan Mesir menjadi pecut baginya dalam mempertahankan Tanah Air ini. Zainuddin juga aktif dalam menulis artikel-artikel, dan tulisannya itu mendapat respon baik dari para pembacanya. (*Lihat* Taufiqurrahman, Pembentukan Masyarakat Dinamis dalam Pergerakan Pembaharuan Zainuddin Labay, *https://www.academia.edu/34802528/PEMBENTUKAN_MASYARAKAT_DINAMIS_DALAM_GERAKAN_PEMBAHARUAN_ZAINUDDIN_LABAY,* diakses pada 24 Mei 2019, 00:10))

[20]Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir.....,*34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pamannya, Ja'far Amrullah ia dikenalkan dengan beberapa tokoh.[21] Hamka menimba ilmu tentang pergerakan kepada beberapa aktivis di Yogyakarta, seperti H.Oemar Said Tjokrominoto[22], KH. Fakhruddin[23], Ki Bagus Hadikusumo, dan lainnya.

Muhammadiyah adalah organisasi yang menjadi wadahnya untuk memanifestasikan semangat keagamaan, bahkan ia turut andil dalam membesarkan Muhammdiyah di Padang Panjang dan Sumetera Barat. Ia pun kemudian dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.[24]

Pada tahun 1949 ia mulai menginjakkan kakinya di Jakarta. Ia bermaksud untuk hendak merasakan serah terima kedaulatan Belanda kepada Indonesia, serta ia mulai melakukan pindahan serta mengajak istri dan anaknya untuk tinggal di Jakarta. Kemudian di tahun 1950 ia diundang Presiden Soekarno di Istana Negara untuk memberikan ceramah keagamaan. Hamka juga sempat menjabat di Departemen Keagamaan (Depag), dan mengajar di beberapa Perguruan Tinggi Islam. Ia juga sempat aktif di politik namun ia mulai menarik diri dari dunia

---

[21]*Ibid,* 36.

[22]Radenmas Oemar Said Tjokroaminoto merupakan salah satu tokoh penggerak nasional yang memiliki penfaruh besar dalam perpolitikan di Indonesia. Ia adalah ketua Partai Sarikat Islam yang sangat berpengaruh pada masanya. Disamping itu, ia merupakan guru politik, beberapa murid seperti Soekaro, Kartosoewijo, Abikoesnos, Alimin, dan Muso. Meskipun Soekarno memiliki pandangan politik yang berbeda dalam hal pemikiran dan ideologi politik. (Lihat, Sosialisme Islam, Firman Manan, Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto, *Jurnal Wacana Politik,* Vol.1, No.1 Maret 2016, 62)

[23]AR. Fakhruddin adalah pimpinan puncak terlama di Muhammadiyah yakni 22 tahun melebihi lamanya KH. Ahmad Dahlan yang hanya memiliki masa jabatan selama 11 tahun. Ia memiliki kehidupan dengan nuansa tasawwuf. Beberapa karya yang ia tulis, *Memelihara Ruh Muhammadiyah* (1996), buku ini merupakan kumpulan dari tulisa-tulisan pendeknya yang berisi tuntunan ibadah sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan serta beberapa hal yang terkait dengan Muhammadiyah. Kemudia ia juga menulis tentang, *Muhammadiyah Abad XV Hijriyah* (1985), buku ini lebih tepatnya dapat dikatakan buku panduan bagi warga dan pimpinan Muhammadiyah yang saran dengan pesan moral. Dan masih ada beberapa buku lain yang pernah ia tulis.(*Lihat,* Masyitoh, "AR. Fakhruddin Wajah Tasawwuf dalam Muhammadiyah", *Millah,Vol. VIII, No.1* Agustus 2008,176-181).

[24]Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir.....,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpolitikan dan lebih mengkonsentrasikan dirinya dalam dakwah Islam di Masjid Agung Al-Azhar. Penamaan masjid ini diberikan oleh Syaikh Mahmoud Syaltout[25] yang kemudian menjadi jalan penamaan atas buah karya tafsirnya, yakni Tafsir Al-Azhar.[26]

Penulisan tafsir Al-Azhar sebenarnya sudah dimulai tahun 1962, ketika majalah tengah bulan Gema Insani nomer 2, di bulan Februari di terbitkan. Penulisan ini berlajut hingga mencapai satu setengah juz Alquran di mulai dari Juz XVIII pada surat Al-Mu'minūn [23] hingga juz XIX surat al-Syu'ārа [26]. Kemudia terjadi sebuah peristiwa bersejarah dalam kehidupan Hamka, ia ditangkap dan dijadikan tahanan politik pada rezim pemerintahan Orde Lama karena beberapa tuduhan atas dirinya. Tentu fitnah ini mengakibatkan Hamka harus ditahan selama dua tahun empat bulan denga tujuh tempat tahanan berpindah-pindah.[27]

Penting mengetahui kondisi sosial-politik saat penulisan tafsir Al-Azhar ini dituliskan. Dalam kesimpulan Mukhlis atas tempat-tempat yang digunakan untuk menuliskan tafsir Al-Azhar di bukunya, yakni juz XVIII dan separuh dari juz XIX ditulis Hamka sebelum ia ditahan dan dimuat di majalah gema Insani yang di jelaskan pada paragraf sebelumnya. Kemudian kedua juz tersebut ditulis

---

[25]Syaikh Mahmoud Syaltout paa masa kunjungannya (1960) itu masih menjabat sebagai rektor di Jami' al-Azhar, Kairo. Ia merupakan ulama terkemuka di Universitas Al-Azhar yang berpikiran maju dan gigih dalam memperjuangkan pembahruan dalam pemikiran Islam. Ia lahir di Mesir tahun 1893 dan wafat 1963. Sebagai intelektual yang masyhur, banyak kitab yang telah ditulis sepanjang hidupnya, seperti *Al-Islām Aqidah wa Syarī'ah* (1966), *Al-Fatawā (1966), Tafsir al-Quran al-Karīm: Al-Ajza al-Asraha al-Ulā (*1966), *Fiqh al-Quran wa al-Sunnah,* serta bebagai kitab lainnya. Selain itu, ia juga memiliki pengaruh dalam dinamika sosial politik di negaranya, yakni ia terlibat dalam revolusi Mesir pada tahun 1919 yang saat itu dipimpin oleh Zaghul Pasha. (*Lihat,* Agus Miswanto, "Konsep Kenegaraan dalam Perspektif Syaikh Mamud Syaltut", *Cakrawala,* Vol. X, No. 2, Desember 2015).
[26]Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir.....,*39 dan 46.
[27]*Ibid,* 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang di Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun. Juz XX, Hamka tulis saat ia ditahan di Akademi Kepolisian, Sukabumi dan diperbaikinya pada bulan April sampai Mei 1975. Untuk juz XXI sampai juz XXIV serta separuh dari juz XXV, ditulisnya ketika ia ditahan di Bungalo 'Harjuna' di Puncak pada 10 April hingga 15 Juni 1964. Separuh dari juz XXV yang belum dikerjakan dilanjutkannya ketika ia di tahan di Bungalo 'Megamendung' bersamaan dengan juz XXVI sampai XXIX hingga tanggal 20 Agustus di tahun yang sama. Ada kemungkinan dalam penyelesaian juz ke-XXX ditulisnya saat di Megamendung, dan Hamka mulai melanjutkan penafsirannya pada juz I hingga juz XIXsaat ia dirawat di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta Utara. Lalu, selama empat bulan menjadi tahanan rumah, pada bulan Januari hingga Mei 1966, Hamka melakukan perbaikan-perbaikan. Proses perbaikan dan penyempurnaan Tafsisr Al-Azhar dilakukannya dari tahun 1966 hingga 1978. Dari penulisan hingga penyelesaiannya tafsir yang dituliskan Hamka hampir memakan waktu 16 (1962-2978) tahun lamanya. Sebuah waktu yang cukup panjang.[28]

b. Penafsiran Hamka

Hamka memasukkan surat Rūm [20]: 22 dalam pertalian (kesatuan tema) dengan lima ayat lainnya, dengan tema *setengah dari tanda-tanda Kebesaran-Nya.* Penggunaan tema tersebut dikarenakan bunyi pangkal ayat berbunyi, " *dan setengah daripada tanda-tandanya,"* yang berarti masih bannyak tanda-tanda keberaran-Nya yang lain. Menurutnya, enam ayat yang dimulai dari ayat ke-20 surat Rūm hingga ke-25 adalah kumpulan ayat yang membicarakan tentang bukti

[28]*Ibid,* 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya Tuhan, dan peringatan akan tanda-tanda kebesaran-Nya. Hanya dalam surat ini secara berturut-turut Allah menyebutkan tanda-tanda ke-Esaan-Nya.[29]

Hubungan antara ayat ke-20 dan ke-21 adalah bahwa manusia hakikatnya tercipta dari tanah. Dalam bahasa Hamka, *guliga* diri manusia diambil dari tanah, yakni tumbuh-tumbuhan yang dimakannya tidak lain bersumber dari tanah yang dihidupkan oleh Allah melalui perantara hujan. Kemudian menjadi daging dan darah dalam tubuh kita.[30]

Manusia pun mulai berkembang biak di muka bumi ini sebab Allah menciptakan pasangan-pasangan diantara mereka (suami-istri), sehingga manusia dapat melakukan hubungan suami-istri dan mengakibatkan pertemuan antara mani laki-laki dan perempuan. Semua yang terjadi di muka bumi ini tidaklah lain atas kuasa Allah, Tuhan Semesta Alam.[31]

Berhubungan dengan surat Ar-Rūm yang ke-22, Allah memulai dengan menyebut *al-samāwat* dan *al-Ard*. Hal tersebut dengan artian, manusia hendaklah pertama menegadah ke langit dengan tinggi dan keluasannya, pada siang dan malamnya. Kemudian, Allah menyebut bumi, agar manusia tak lupa menunduk, melihat akan dirinya sendiri yang hakikatnya tercipta dari tanah.[32]

Kebesaran Allah semakin tampak dari penciptaan manusia yang berbeda dari segi bahasa dan warna kulitnya. Meski manusia berada dalam satu atap langit

---

[29]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 21.... ,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 61.
[30]*Ibid,* 62.
[31]*Ibid,* 62.
[32]*Ibid,* 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama, dengan lantai bumi yang satu, akan tetapi bahasa dan warna kulit mereka dapat berbeda, tentulah semua hal tersebut merupakan kuasa Allah.[33]

Banyak bahasa yang berada diatas permukaan bumi ini, Spanyol, Inggris, Arab, dan Indonesia, meski dulu memiliki sebutan bahasa melayu. Begitupun warna kulit, ada yang memiliki warna kulit putih, kuning, hitam, sawo matang, dan merah. Tentu tidaklah adalah untuk menunjukkan betapa kuasanya Allah atas semua Yang Ia Kehendaki.[34]

Dalam ujung Ar-Rūm [30]: 22 ini, *inna fī dzālika la āyāti li al-'ālamīn* (sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan). Ayat ini mengungkapkan betapa pentingnya seseorang memiliki ilmu, berpengetahuan luas. Bahkan segala tanda-tanda kekuasaan yang Allah tampakkan itu tidak lain agar manusia mampu berfikir, dan belajar. Sangat banyak ilmu di atas muka bumi ini, ada Sosiologi, Ekonomi, Politik, Antropologi, dan semacamnya. Pendeknya, ilmu takkan pernah hilang, sekalipun manusia esok akan meninggalkan bumi.[35]

Kemudian penafsiran Hamka dalam surat Al-Hujūrāt [49]:13 dalam tafsir Al-Azharnya dikelompokkan dengan ayat ke-11 dan ke-12. Kemudian, Hamka menuliskan tema dari ketiga ayat tersebut dengan, "Dosa Memperolok-Olok". Artinya, ada tema kesatuan tema yang ingin Hamka sampaikan dalam tafsirnya tersebut.

Mengolok-olok, menghina, merendahkan kaum laih tidak layak bagi orang yang mengakui dirinya beriman. Sebab, menurut Hamka seorang yang

[33]*Ibid,* 63.
[34]*Ibid,* 64.
[35]*Ibid,* 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman akan senantiasa melihat kekurangan yang pada dirinya. Orang yang senantiasa mencari kesalahan orang lain aalah orang yag sering kali lupa akan kesalahan yang pernah dilakukan dirinya. Sikap tersebut tidak lain karena merasa diri lengkap, sempurna, serba cukup, padahal penuh dengan kekurangan. Manusia seperti ini adalah manusia yang penuh dengan kesombongan.[36]

Jangan pula seseorang memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk, karena hal tersebut adalah kebiasaan orang pada Zaman Jahiliyah. Penyebutan bagi seseorang hendaklah yang baik, atau setidaknya dapat menyenangkan teman yang mendengarkan sebutan tersebut. Misal seperti pada nama Abu Hurairah. Gelar tersebut masih saja dipakai karena Abu Hurarirah sendiri menyukai gear yang diberikan kepadanya.[37]

Lalu, dalam ayat ke-12, Hamka memberikan penjelasan, bahwa prasangka adalah dosa. Sebab, prasangka merupakan sebuah tuduhan yang bukan0bukan terhadap seseorang, dapat memutuskan silaturahmi, perasaan tak baik, dan sebagainya.[38]

Pada awal Al-Hujūrāt [49]:13, *yā ayyuha al-nāsu, inna kholaqna.kum min dzakari wa untsā,* pembukaan ayat ini dapat ditafsirkan dengan dua penafsiran. Menurutnya, tafsir pertama berkenaan bahwa semua manusia pada mulainya dijadikan seorang laki-laki, yakni Adam, serta seorang perempuan, Hawa. Kemudian, berkembang melalui proses hubungan antara laki-laki dana perempuan. Kemudian terjadilah sebuah proses terbentuknya manusia melalui

---

[36]Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz XXV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), 201-202.
[37]*Ibid,* 203.
[38]*Ibid,* 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan kehamilan karena hubungan badan yang dilakukan. Karena manusia semakin banyak dan berkembang biak, maka tersebarlah manusia dan terbentukhal suku-suku, bahasa, dan segala jenis perbedaan yang ada di muka bumi saat ini. semua itu tidak lain karena kuasa Allah. [39]

Pada ujung ayat ini, dijelaskan olehnya bahwa Allah yang Yang Maha Mengetahui segala jenis kepongahan dan kesombongan (*asha.biyah Jahiliyah)* yang mengunggulkan bangsanya dengan memandang rendah bangsa lain. Sebab inilah permusuhan dimana-mana. singkatnya, 'yang mulia hanya mereka yang bertakwa pada Allah.'[40]

3. Penafsiran Quraish Shihab pada Ayat Kebinekaan

a. Biografi M. Quraish Shihab

Mufassir kontemporer kenamaan Indonesia, Muhammad Quraish Shihab lahir di Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan alumni dari sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, *Jami'at al-Khair.*[41] Quraish adalah putra dari seorang guru besar, Abdurrahman Shihab yang sejak kecil telah diwajibkan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dibawakan ayahnya saat berumur 6-7 tahun. Ayahnya sering kali memberikan nasihat berupa ayat Alquran yang hingga pada akhirnya menumbuhkan benih

[39]*Ibid, 207.*
[40]*Ibid,* 210.
[41]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan terhadap bidang studi tafsir yang ditekuninya hingga mendapat gelar doktor dari buah kecintaannya itu.[42]

Di dalam keluarga muslim yang taat M. Quraih Shihab di lahirkan. Dari latar keluarga yang sangat kuat dan disiplin ini, maka sangat wajar jika kepribadian keagamaanya, serta kecintaannya pada Alquran begitu sangat dalam, ditambah pula latar pendidikan yang dilaluinya.[43] Ia disekolahkan oleh ayahnya di Ujung Pandang, dan kemudian dilanjutkan pada sebuah pesantren di daerah Malang, yakni pesantren *Dār al-Hadith al-Fiqhiyah* selama dua tahun lamanya. Setelah itu, Shihab melanjutkan studinya ke Mesir di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir yang kemudia mendapat gelar Lc (s1) di tahun 1967. Kemudian, ia mendapat gelar MA untuk spesialis Tafsir Alqur'an pada tahun 1969 dengan judul *Al-I'jāz al-Tasri' li Al-Qur'a.n Al-Karīm*. Gelar doktornya juga diselesaikan di Universitas yang sama, Al-Azhar, tahun 1980 dengan disertasinya, "*Nazm Al-Durār li Al-Biqi Tahqiq wa Dirāsah*, membuatnya berhasil gelar doktor dengan yudisium *Summa Cumlaude* disertai dengan penghargaan tingkat 1, *Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf Al-Ūla,*orang pertama dari Asia tenggara mendapatkan gelar tersebut.[44]

Mufassir kontemporer Indonesia ini juga pernah menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat 1984, menjadi anggota Departemen

---

[42]Hasan Ahmad Said, *Diskursus Muasabah Al-Qur'an; Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara; Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 133-134.
[43]Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa; Jurnal Dtudia Islamika,* Vol.11, No.1, Juni 2014, 115.
[44]Atik Wartini, "Tafsir Feminisme M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", *Palastren,*Vol.6, No.2, Desember 2013, 476-477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama 1989 bagian *Lajnah Pentashih Alqur'an.* Kemudian pada tahun 1998 ia dipercaya oleh presiden Soeharto sebagai menteri agama,dan pada tahun 1999 menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir. Meskipun ia aktif dalam berbagai kegiatan, M. Quraish Shihap tetap aktif pula dalam kepenulisan. Telah banyak karya yang dihasilkan, Mahakarya fenomenalnya yang hingga saat ini terus diteliti adalah *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Tafsir inilah yang membumbungkan namanya menjadi seorang mufassir Indonesia.[45]

Penulisan terhadap kitab tafsirnya ini bermulai dari kesadaran bahwa seseorang seyogiyanya selain hanya membaca Alquran hendaknya disertai pengagungan terhadap Alquran, pemahaman, serta penghayatan pada makna yang terkandung di dalamnya. Menyertakan *tadzakkur dan tadabbur*. Baginya adalah sebuah kewajiban ulama untuk memperkenalkan Alqur'an dan memberikan pemahaman terhadap pesan-pesan yag terkandung dalam Alqur'an.[46]

Penulisan terhadap kitab tafsirnya ini, Quraish Shihab mendasarkan pada tema pokok yang terkandung di dalamnya. Tujuannya agar membantu dalam pemahaman dengan menciptakan kesan yag benat terhadap Alqur'an. Ia menghidangkan tema-tema pokok Alqur'an serta menunjukkan berta ayat-ayat Alqur'an tersebut serasi antara ayat, surat dan temanya. Sehingga, akan sedikit membantu dalam menghapus kerancuan yang melekat di benak beberapa orang.[47]

Dalam penulisan kitabnya ini, ia menyebutkan lebih banyak mengutip dari pakar tafsir Ibrahīm 'Umar Al-Biqā'i, sebagaimana disertasinya yang

---

[45]*Ibid,* 478-482.
[46]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vi-vii
[47]*Ibid,* x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulas tuntas tentang tafsir kenamaan tersebut. Selain itu, Quraish Shihab juga mengambil dari beberapa ulama masyhur lain, seperti Sayyīd Muhammad Thantāwī, Syekh Mutawalli Asy-Sya'rāwi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu 'Asyūr, serta Sayyid Muhamad Husein Thaba'thabā'i.[48]

Penulisan tafsir Al-Misbah ini berbeda dengan tafsir yang dituliskan Buya Hamka yang dituliskan dipenjara. Penulisannya dilakukan dalam keadaan berkecukupan disertai dengan fasilitas yang memadai. Penulisannya dimulai di Kairo, Mesir, dan selesai pada tahun 2003 di Indonesia.[49]

Motivasi utama Quraih Shihab dalam penulisan tafsir Al-Misbah ini adalah rasa atau bentuk tanggungjawabnya sebagai intelektual muslim, seorang ulma untuk membantu umat dalam membantu memahami Kitab Sucinya (Alqur'an), sehingga sampai pesan-pesan Alqur'an kepada pembacanya.[50]

b. Penafsiran M. Quraish Shihab

Sebelum menjabarkan bagaimana Quraish Shihab menfasirkan surat Ar-Rūm [30]:22 dan Al-Hujūrāt [49]: 13, Shihab sebagaimana Hamka juga mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki kesinambungan yang sama. pada Surat Ar-Rum [30]:22 ini, Qurasihs Shihab memasukkannya dalam kelompok II dari bagian surat Ar-Rūm. Kelompok II dalam surat Ar-Rūm ini dimulai dari ayat ke-11 hingga ayat ke-27.

Kelompok ayat ini dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa merupakan kelompok ayat yang membahas mengenai bukti-bukti Keesaan dan Kekuasaan

---

[48]*Ibid,* xiii.
[49]M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Alqur'an, dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta:Lentera Hati, 2006), 310.
[50]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.....,* vol.1, xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dalam menciptakan makhluknya. Dialah Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Dia menciptakan asal-usul kejadian manusia dari tanah(Ar-Rūm [30]:20), yang dirasa tak memiliki manfaat. Padahal dari tanahlah Ia membuatmu berkembang-biang dan bertebaran di atas muka bumi. Selain itu, Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan (Ar-Rūm [30]:21), agar semakin bertebarlah manusia. Tujuan dari penciptaan pasangan hidup ini yakni agar hidup manusia merasa tenang, tentram dan damai (*sakīnah, mawaddah, wa rahmah*).[51]

Kemudian tanda-tanda pada ayat selanjutnya Ar-Rūm [30]:22 adalah penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan yang berada di dalamnya, baik itu warna kulit, bahasa, dialek, dan lainnya. Quraish Sihab menafsirkan, bahwa penciptaan langit dan bumi itu berada dalam sistem yang dibuat-Nya teratur, rapi, dan serasi. Bahkan, takkan ada yang luput dari kehendak-Nya, seperti kehendaknya terhadap perbedaan warna kulit, dialek antar-manusia, bahasa, ataupun lainya.[52]

Sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi, salah satunya juga terlihat bagaimana ia membedakan siang dan malam,. Dua waktu yang berbeda ini bisa dilihat pada surat Yūnūs [10]: 5-6. Begitupun perbedaan yang ada pada diri manusia, perbedaan lidah yang terjadi adalah disebabkan karena tempat tinggal yang berbeda. Perbedaan warna kulit, karena salah satunya perbedaan tempat dan iklim yang berbeda, dipengaruhi oleh sinar panas matahari.

---

[51]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 21
[52]*Ibid,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, kata *alsinatakum* dalam ayat tersebut merupakan kata jamak dari *lisān,* yang bemakna lidah. Quraish menafsirkan lidah juga pada bahasa dan suara; tidak ada satupun suara seseorang yang sepenuhnya sama, sebagaimana sidik jari.[53]

Quraish Shihab menafsirkan kata *lil 'ālamīn* dalam penutup ayat 22 tersebut *bagi orang-orang yang alim.* Meskipun perbedaan itu terlihat nyata dengan mata, akan tetapi terdapat sesuatu yang belum terungkap. Menurutnya, masih banyak permasalahan warna kuit maupun bahasa yang masih menjadi tanda tanya.[54]

Munasabah yang tergambar dari penafsiran Quraish Shihab dalam kelompok II surat Ar-Rūm ini jelas ia ingin mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang Kuasa Allah atas segala penciptaan-Nya.

Selanjutkan penafsiran M. Quraish Shihab mengenai surat Al-Hujūrāt [49]: 13. Ia memasukkan ayat 13 ini dalam kelompok III dalam surat Al-Hujūrāt. Penggabungan terhadap ayat 11-13 surat Al-Hujūrāt ini dimaksudkan agar pemahaman menjadi lebih utuh sebagaimana yang dilakukan Quraish Shihab pada bagian yang lain.

Jika pada ayat ke-11 menyinggung tentang beberapa hal yang harus dihindari sebagai upaya mencegah timbulnya pertikaian diantara umat mukmin pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Misalnya jangan mengolok-

[53]*Ibid,* 38.
[54]*Ibid* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngolok seseorang lain, karena bisa jadi yang diperolok-olok adalah mereka yang lebih baik di hadapan Allah.[55]

Pada ayat ke-12, masih merupakan kesinambungan akan ayat sebelumnya, mengenai suatu hal yang dapat menjadi sumber pertikaian, yakni berpraduga (berprasangka buruk) dan menggunjing. Allah menyeru agar umat mukmin menghindari dua hal buruk ini dengan sungguh-sungguh.[56]

Setelah Allah memberikan petunjuk bagaimana pola berhubungan antara muslim pada dua ayat sebelumnya, kemudian beralih pada prinsip dasar hubungan antar-manusia. Karenanya, pada ayat ke-13 ini tidak menggunakan kata *yā ayyuha al-ladzīna āmanū,* akan tetapi *yā ayyuha al-nāsu.* Dalam ayat ini dimulai dengan pengantar bahwa Allah menciptakan manusia berjenis laki-laki dan perempuan. Hal ini menurut Quraish Shihab menegaskan bahwa antara dua gender tersebut memiliki derajat kemanusian yang sama di sisi Allah.[57]

Ayat ke-13 dari surat Al-Hujūrāt ini menegaskan bahwa kesatuan asal-usul manusia denganmenunjukkan persamaan derajat kemanusiaannya. Tidaklah pantas seseorang berbangga atas derajat mereka, baik bangsa, ras, warna kulit, dan bahkan jenis kelamin mereka sekalipun.[58]

Kata *syu'ūb* (jamak dari kata *Sya'b*) menurut Quraish Shihab menujukkan kumpulan dari sekian *qabīlah* (suku). Suku-suku ini pun terdiri dari beberapa kelompok keluarga yang disebut dengan *imārah*, dan dari sekian kelompok ini dinama *bathn*. Menurutnya, melihat dari dasar kata *sya'b*

---

[55]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* vol.12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 605.
[56]*Ibid,* 609.
[57]*Ibid,* 615.
[58]*Ibid* 616-617

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa *syu'ūb* itu bukan bermakna bangsa sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan orang. Akan tetapi, bukan berarti paham kebangsaan ini tidak ada dalam Alquran melaikan hal ini untuk lebih memperjelas bagaimana kata ini diartikan.[59] Hamka memang menafsirkan kata tersebut dengan negara-negara, sedang Imam An-Nawawi lebih menjabarkan tujuh *thabaqāt* yang ada di Arab: *al-Syu'ub, al-Qabīlah, al-'Imārah, al-Bathn, al-Fukhud, al-Fashilah, a-'Isyārah.*[60]

Kunci selanjutnya yang sering dibahas, adalah kata *li tārafū.* Kata ini diambil dari akar kata *'arafa* yang bermakna mengenal, memiliki patron kata yang mengandung makna timbal-balik, yakni *saling-mengenal.* Semakin kuat hubungan perkenalan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, semakin banyak peluang untuk saling memberikan manfaat. Perkenalan tersebut bertujuan untuk saling meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Begitu pula pengenalan terhadap alam raya ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa semakin banyak pemahaman dan pengenalan terhadapnya maka akan semakin terbuka rahasia-rahasianya.[61]

Kata *akramakum* terambil dari kata *karama,* yang diartikan *yang baik dan istimewa.* Artinya menurut Quraish, manusia yang baik dan istimewa adalah ia yang memiliki akhlak baik terhadap Allah dan makhluknya. Manusia memiliki sifat bersaing atau berlomba-lomba dalam kebaikan.[62]

Dan pada penutup ayat tersebut, Allah menyebutkan *inna Allaha 'alīm khabīr.* Allah menggabungkan dua kata yang memiliki makna mirip, hal ini hanya

---

[59]*Ibid,* 617.
[60]
[61]*Ibid,* 618.
[62]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan tiga kali dalam Alqur'an. ketiganya merupakan hal yang nyaris amat sulit untuk dipahami manusia; *Pertama,* mengenai tempat kematian seseorang (surat Luqmān [31]: 34), *kedua* adalah rahasia yang sangat dipendam yakni dalam kasus pebicaraan istri-istri nabi (surat Al-Tahrīm [66]: 3), dan *ketiga* surat Al-Hujūrāt [49]: 13 ini.[63]

B. Analisis terhadap Ayat-Ayat Kebinekaan dalam Penafsiran Mufassir Nusantara Ditinjau dari Teori Munasabah

Kebinekaan merupakan kata yang diadopsi dari kata sanskerta, yang memiliki makna keragaman. Allah menciptakan keragaman di atas permukaan bumi ini tidaklah lain tujuan utama adalah menunjukkan betapa Kuasanya hanya ada pada "Tangan-Nya'. Di samping itu keragaman mengajarkan arti saling kenal-mengenal, sehingga akan tampak jiwa saling berlomba dalam kebaikan. Keragaman akan sempurna jika disertai dengan ketakwaan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ālā.*

Keragaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keragaman dalam masyarakat majemuk yang harus didasari oleh sikap toleransi. Kebinekaan ini berupa kebinekaan budaya, ras, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, agama atapun hal lain yang berhubungan dengan manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat memang akan senantiasa ditemukan perbedaan, dari hal kecil hingga hal yang sangat besar. Perbedaan-perbedaan ini tentu telah lama dikabarkan oleh Allah melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad untuk menyampaikan melalui kitab suci Alquran.

---

[63] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat banyak ayat-ayat Alquran yang penulis temukan dalamnya, kurang lebih terdapat 30 ayat kebinekaan, baik dari segi kebinekaan dalam ranah manusia, hewan, atapun buah-buahan. Dari kurang lebih 30 ayat tersebut kemudian diklasifikasi agar mempermudah dalam pemahaman.

Muhammad Chirzin membagi ayat kebinekaan menjadi empat tema, diantaranya; kebinekaan sebagai sunnātullah, kebinekaan dalam kesatuan, kebinekaaan agama dan etnik, serta kebinekaan profesi. Dua tema awal kebinekaan yang sebut Chirzin tersebut menjadi sangat perlu dipahami bagi seseorang yang ingin menghayati makna keragaman. Tanpa menyadari bahwa keragaman adalah sunnātullah dan terpancar dari satu Dzat Tunggal, maka tidak akan menemukan kedamaian dan persamaan dalam kehidupan sebagai manusia.

Selain klasifikasi yang diberikan Muhammad Chirzin, penulis juga mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam 5 bentuk ayat kebinekaan dari segi pengungkapan ayat dan maknanya. Sebelumnya, dalam pengkasifikasian ayat kebinekaan yang dilakukan, penulis menggunakan mushaf *Famy bi Syauqin* Alquran dan Terjemahnya dari terbitan Forum Pelayanan Al-Qur'an yang ditasḥih oleh H. Abdul Halim Ahmad, dan penanggung jawabnya adalah Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA., serta H. Zarkasi Afif, MA. Diantara kelima bentuk ayat kebinekaan dari segi pengungkapan ayat dan maknayanya yang disebutkan bada Bab sebelumnya, yaitu;

Pertama, menggunakan kata *mukhtalifun* atau derefasinya yang memiliki makna 'bermacam-macam', berlainan, atau beragam. Dalam hal ini bisa dilihat pada surat Al-An'am [6]: 141, surat Ar-Rūm [30]: 22, dan surat Fathīr [35]: 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penyebutan bineka dalam siratan angka-angka atau jumlah. Penulis menemukan ini pada surat Al-A'rāf [7]: 160. Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa Ia membagi 12 suku pada masa Nabi Musa. Ini mengindikasikan bahwa keragaman suku memang merupakan sebuah ketentuan dari Allah.

Ketiga, penggunakan kata *katsīr* dan *katsīrah* yang memiliki makna "banyak". Ini terdapat pada surat Al-Mu'minūn [23]: 19 dan Al-Furqān [25]: 49. Dalam makna "banyak" tersebut tentu ada keragaman karakter, keragaman bentuk, dan keragaman lainnya. Karena, tidak ada satupun orang yang memiliki kesamaan dalam keseluruhan dirinya dengan diri orang lain. Allah menciptakannya unik.

Empat, menggukana kata jamak, dalam hal ini pada kata *al-Qurā/ al-Qaryah* yang memiliki makna negeri-negeri (surat Ahqāf [46]: 27), kata *al-Amīn* yang memiliki makna bangsa-bangsa (surat Al-Jāsiyah [45]:16), serta kata *syu'ūb* dan *qabāil* (Al-Hujūrāt [49]: 13). Perbedaan yang Allah ciptakan berupa bangsa-bangsa, negara-negara, suku-suku ini tidak lain kembali pada *sunnātullah,* dan dalam bentuk untuk saling kenal-mengenal.

Kelima, tersirat dalam menyebutkan nama-nama. Misal dalam surat Al-Baqarah [2]: 62 yang menyebutkan nama-nama agama, seperti Yahudi, Nasrani dan Ṣabīn. Penyebutan ini menggambarkan bahwa agama yang ada dimuka bumi ini tidak hanya satu, meskipun pada dasarnya inti dari agama itu sendiri kembali beribadah pada Yang Satu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari klasifikasi ayat-ayat kebinekaan tersebut penulis lebih fokuskan dua ayat keragaman; surat Ar-Rūm [30]: 22, dan Al-Hujūrāt [49]: 13. Pemilihan dua ayat ini sebagaimana dijelaskan pada Bab I, bahwa telah mewakili ayat-ayat kebinekaan lainnya yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, dan keragamannya.

Tiga tafsir Nusantara, Imam An-Nawawi, Hamka, ataupun Quraish Shihab, terlihat sepakat bahwa keragaman seharusnya tidak ditolak, atau bahkan menjadi hal yang membuat kerusuhan, penindasan, pertikaian, ataupun yang sejenisnya. Akan tetapi, seharusnya perbedaan menjadi pemicu untuk terus menjadikan seseorang lebih baik (*fastabiqu al-khairāt)*.

Ketiga mufassir ini, meski lahir dalam rentang tahun yang sangat jauh – Imam An-Nawawi pada tahun 1815, Hamka pada tahun 1908, dan Quraish Shihab 1944, penafsirannya memiliki pemahaman yang sama terhadap kebinekaan di Indonesia. Keinginan yang tinggi terhadap perdamaian Negeri ini sangat di junjung tinggi. Karena memang, Alqur'an mengakui keragaman dengan satu tujuan tertinggi yakin sebuah perdamaian.

Dalam penafsiran Imam An-Nawawi mungkin saja terlihat lebih sederhana daripada penafsiran Hamka yang sastrawi, dan penafsiran Quraish Shihab yang lebih ilmiah karena fasilitas yang lebih memadai, akan tetapi penafsiran Imam An-Nawawi juga menyatakan hal sama sebagaimana kedua mufassir setelahnya ini, terutama dalam penafsiran Hamka yakni dalam penganalogian penciptaan manusia dari tanah. Dari tafsir An-Nawawi dan Hamka sekilas atau bahkan dapat dikatakan sama karena keduanya menuliskan, bahwa manusia tercipta dari tanah. Dari makanan yang dimakannya, seperti sayuran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia makan tumbuh dari tanah. Penciptaan manusia yang sama ini, menjadi sarana pemersatu, meski keragaman berada dalam sekeliling mereka, segoyiyanya ingat bahwa mereka sama-sama tercipta dari tanah, dan akan kembali dikebumikan di dalamnya.

Kebinekaan dalam bentuk bahasa yang dijelaskan dalam surat Ar-Rūm [30]:22, dimaksud oleh Imam An-Nawawi agar manusia saling mengetahui satu sama lain, saling belajar dan menerima perbedaan. Diperlengkap dengan Hamka yang menafsirkan akhir dari surat Ar-Rūm tersebut, bahwa setiap perbedaan, khususnya dalam bahasa sebagai tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan. Yakni betapa penting seorang umat manusia memiliki ilmu, dan berpengetahuan luas, mengenali berbagai bahasa, dan memahaminya sebagai bentuk sikap menghargai. Quraish Shihab semakin menyempurnakan penafsiran atas ayat ke-22 ini dengan menjelaskan, bahwa lisan (bahasa dan suara); tidak satupun suara seseorang yang sepenuhnya sama, sebagaimana sidik jari.

Sedikit berbeda, Shihab dalam surat Al-Hujūrat [49]:13 mengartikan *syu'ūb* bukan dengan arti bangsa-bangsa sebagaimana Hamka menafsirkannya. Akan tetapi ia menfasirkan kata tersebut dengan kumpulan kabilah-kabilah atau suku-suku. Terlepas dari perbedaan dalam menafsirkan kata itu, Shihab menegaskan bahwa bukan berarti paham kebangsaan tidak ada dalam Alqur'an, akan tetapi hal ini untuk lebih memperjelas arti kata tersebut. Lebih rincinya, Imam An-Nawawi menjabarkan tujuh *thabaqāt* yang ada di Arab: *al-Syu'ub, al-Qabīlah, al-'Imārah, al-Bathn, al-Fukhud, al-Fashilah, a-'Isyārah.* Kebinekaan yang tercipta tersebut untuk menjadi sarana saling mengenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam segi munāsabah dari kedua ayat ini, masuk dalam kategori munāsabah ayat dengan ayat. Dalam surat Ar-Rūm [30];22 lebih spesifik masuk pada munāsabah ayat dengan ayat karena adanya huruf *'athaf* yang menyambungkannya dengan ayat sebelum dan setelahnya. Kemudian, pada surat Al-Hujūrāt [49]:13 dapat dikatakan munāsabah ayat dengan ayat tidak dengan *athaf,* akan tetapi memiliki keterkaitan makna (lihat pada Bab II).

Sayangnya, ketiga mufassir ini tidak menjelaskan lebih rinci mengenai kesinambungan antar-ayat tersebut secara ilmu alat. Meskipun begitu tampak dari ketiganya telah mengakui bahwa adanya sebuah pengelompokan ayat yang bertema sama. Dilihat, dari bagaimana Imam An-Nawawi menjadikan satu paragraf tiga ayat dari surat Ar-Rūm[30]: 20-22, Hamka yang memberikan tema khusus untuk Al-Hujūrāt [49]:11-13, dan Quraish Shihab yang mengelompokkan beberapa ayat dari dua ayat tersebut dalam satu penafsirannya. Singkatnya, kedua ayat tersebut Ar-Rūm [30]:22 dan Al-Hujūrāt [49]:13 memiliki korelasi yakni kedua ayat itu masuk dalam klasifikasi ayat kebinekaan yang telah disebutkan dalam Bab III.

Jika dikaitkan pada konteks keindonesiaan, keragaman yang termaktub dalam Alquran ataupun realita yang terdapat di Bumi Indonesia dengan semboyan *bhinneka Tungal Ika*-nya, memiliki kesamaan. Allah melalui firman-Nya dalam Alquran menghendaki keragaman yang ada dimuka bumi sebagai sarana ketakwaan pada-Nya, serta untuk saling kenal-mengenal dan menjaga kedamaian. Terlebih dengan adanya surat Al-Baqārāh [2]: 213 yang menjelaskan bahwa keragaman bersumber dari Yang Satu, maka semboyan yang dimiliki Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki arti "berbeda-beda tapi tetap satu jua" menurut penulis adalah sebuah hal yang memuat "nilai" dari surat Al-Baqārāh ayat 213 tersebut sebagaimana yang dijelaskan Mpu Tantular dalam Kitab Sutasomanya.

Bahkan Hamka sebagaimana dikutip dalam latar Belakang penulisan skripsi ini, mengatakan:

> Hilang segala syak wasangka, hilang cemburu dan dengki, hilang segala kepayahan dan kesulitan; 17.000 pulau, 80 juta (kini 250 juta,*red*) manusia. Semua adalah bangsaku, senasib seperuntungan dengan daku. Dimana lagi perpecahan, dimana lagi perebutan pengaruh, Indonesia hanya satu.[64]

Artinya, satu negara kita, meski keragaman ada di dalamnya. Satu tempat sujud kita, meski darah keturunan yang berbeda. Satu tanah lahir kita, meski warna kulit berbeda, dan satu cinta kita, meski dalam keragaman bahasa yang berbeda. Akan tetapi satu tujuan kita, hidup damai dan tentram di tanah kelahiran ini.

Dari paparan yang telah disebutkan, maka seyogiyanya telah jelas, kebinekan bukan lagi hal yang perlu diperselisihkan, tapi sesuatu yang harus mendatangkan perdamaian (serta kesatuan). Karena sesungguhnya, manusia yang baik dan istimewa adalah manusia yang senantiasa berdamai pada keadaan dan perbedaan disekitarnya.

[64]Hamka, *Lembaga Hidup,* (Jakarta: Repulika Penerbit, 2015), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep kebinnekaan (keragaman) dalam Alquran adalah bentuk dari sunnātullah yang memiliki tujuan mengajarkan arti saling kenal-mengenal, sehingga akan tampak jiwa saling berlomba dalam kebaikan. Keragaman akan sempurna jika disertai dengan ketakwaan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'āla.* Keragaman telah termaktub dalam firman Allah dinataranya surat Ar-Rūm [30]:22 yang menegaskan adanya perbedaan bahasa dan warna kulit, serta Al-Hujūrāt [49]: 13 yang menegaskan bahwa Allah menciptakan makhluknya *syu'ūb* dan *qāīl.* Kebinekaan ini dalam surat Al-Hujūrāt untuk melihat siapa yang bertakwa diantara mereka. Karena penerimaan (toleransi) terhadap kebinekaan yang Allah ciptakan merupakan ketetapan dan kewajiban manusia untuk menerimanya. Sedang, klasifikasi ayat-ayat kebinekaan dalam Alquran dalam versi Muhammad Chirzin, terdapat empat tema kunci, yakni; ayat kebinekaan sebagai sunnātullah, ayat kebinekaan dalam kesatuan, ayat kebinekaanagaman dan etnik, serta ayat kebinekaan profesi. Sedangkan klasifikasi yang ayat-ayat kebinekaan yang himpun penulis dalam hal bentuknya terdapat lima macam, yaitu; *pertama,* ayat kebinekaan dengan menggunakan kata *mukhtalifūn* dan derefasinya yang memiliki makna beragam dan bermacam-maca. *Kedua,* penyebutan bineka dalam siratan angka-angka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jumlah. *Ketiga,* penggunaan kata *katsīr* atau *katsīrah. Keempat,* penggunakan kata jamak pada kata *al-Qurā, al-a'lamīn dan syu'ūb serta qabāīl. Kelima,* tersirat dalam penyebutan nama-nama, baik macam buah, hewan agama, dan lain-lain.

2. Dari ketiga mufassir Nusantara; Imam An-Nawawi, Hamka, serta Quraish Shihab, memiliki pemahaman yang sama tentang kebinekaan, bahwa penerimaan terhadap kebinekaan adalah sebuah keharusan karena keragaman yang ada adalah bersifat *sunnātullah.* Keragaman yang dimiliki Indonesia, khususnya, tak harus menimbulkan konflik, akan tetapi seyogiyanya semakin mempererat tali perdamaian, sebagai sarana saling belajar, saling memahami, saling berlomba-lomba dalam kebaikan, serta berlomba-lomba dalam menjaga ketakwaan pada Tuhan. Selain itu, dalam pemberian makna *syuūb,* Quraish Shihab memaknainya sebagai kumpulan dari *qabīlah* bukan sebagaimana dipahami kebanyakan orang yang mengartikan *syu'ūb* adalah negara. Hamka memang mengartikan negara-negara, sedang Imam An-Nawawi lebih menjabarkan tujuh *thabaqāt* yang ada di Arab: *al-Syu'ub, al-Qabīlah, al-'Imārah, al-Bathn, al-Fukhud, al-Fashilah, a-'Isyārah.* Namun terlepas dari itu semua, merujuk pada yang Shihab katakan bukan berarti paham kebangsaan tidak ada dalam Alquran, melainkan hanya untuk lebih memperjelas makna kata itu diartikan. Menutup kesimpulan ini, mengingat ulang kembali yang dituliskan Hamka; "Semua adalah bangsaku, senasib seperuntungan dengan daku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana lagi perpecahan, dimana lagi perebutan pengaruh, Indonesia hanya satu".

B. Kritik dan Saran

Ilmu pengetahuan selalu dan akan selalu berkembang dari masa ke masa. Dari sebuah penelitian satu akan menjadi beberapa penelitian baru lainnya. Bisa jadi penelitian yang valid pada saat ini yang dianggap valid akan tidak relevan pada masa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, jika ada sebuah yang menganjal dihati pembaca, maka diharapkan dapat memberikan saran dan masukan atau bahkan dapat menuliskannya menjadi sebuah penelitian yang baru untuk mengimbangi penelitian ini. Karena, kompleksnya masalah tentang kajian Alqur'an akan terus berkembang tanpa henti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Dewa Agung Gede, "Kebhinnekaan: Sebuah Retorika?", *Sejarah dan Budaya, Tahun Kedua Belas,* No.1, Juni 2018

Baidan, Nasaruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia,* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

----------*Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* Pustaka Belajar; Yogyakarta, 2011.

Basid, Abd. *Munasabah Surat dalam Alquran .Telaah atas Kitab Nazm Al-Durar fi Tanāsub Al-Āyat wa Al-Suwār Karya burhan Al-Din Al Biqa'i*, tidak diterbitkan Tesis UIN Sunan Ampel, 2016.

Bunyamin, "Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat", *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.7, No.2, September 2016.

Chirzin, Muhammad. Keanekaragaman dalam Alquran, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 7 No.1 April 2011.

Damanhuri, "Istidraj dalam *Mawa'iz al-Badi'ah",* *Subtansi,* vol.12 No.2, Oktober 2010.

Farisi, Muhammad Imam. *Bhinneka Tunggal Ika* [Unity in Divercity]: From Dynatc Polity to Classroom Practice, *Journal of Sosial Sains Education* Vol 12, No1, Spring 2014.

H.A, Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an,* Surabaya; Dunia Ilmu 2000.

HM, Sahid. *'Ulūm Al-Qur'ān; Memahami Otentifikasi Al-Qur'an,* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016.

Hakim, Lukamul dan Pipin Armita, "Munasabah Ayat dalam Surat An-Naba'; Analisis Metodelogi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab An-Nabau al-Adhīm Nazharatun Jadidatun fi al-Qur'ān", *Jurnal An-Nida',* Vol. 41 No.2 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamdi, Ahmah Zainul dan Muktafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia.* Jakarta; Daulat Press, 2017.

Hamka, *Lembaga Hidup,* Jakarta: Repulika Penerbit, 2015.

Iman, Fauzul. Munasabah Alqur'an, *Al-Qalam,* No. 63,XII, 1997.

Ismail, Faisal. *Islam Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

al-Khatṭan, Manna' Khalil. *Mabāhits fī ulūm al-Qur'ān,* Al-sh Al-Hadits, 1973.

Khitan, Achmad Khusnul. *At-tanāwur, At-taqdīm, wa at-ta'khīr;* Kajian Stilistika Alquran dan Puisi Arab, *Mukaddimah Jurnal Studi Islam,* Vol. 2, No.2, Juni 2017.

Kisman, Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an)*, Palapa,*Vol. 5 No.1, Mei 2017.

Lestari, Gina. *Bhinneka Tunggal Ika:* Khazanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,*Th. 28, No. 1 Februari 2015.

Mahmud, Abdullah. "Tafsir Ayat-Ayat Keberagaman", *Shuhuf* Vol.29, No.2, November 2017Rusmana, Dadan. *Motode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Bandung: Pustaka Setia, 2015

Muhammad, Husein. *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur.* Yogyakarta: Lkis Yoyakarta, 2012.

Rahmawati, *Munāsabat al-Ayat wa al-Suwār, Jurnal Adabiyah* Vol. XIII, No.2, 2013.

Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an,*. terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsyudin,. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Suyuti, *al- Itqan fi 'ulūm Qur'an.* Dar Fikr: 1979.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif,* Penj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqim. Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2013.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Supomo, S. Mpu Tantular dan Karyanya, *http://www.wacana.co/2016/08/mpu-tantular-dan-karyanya/* diakses pada 28 Januari 2018, 08.09 WIB.

Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah.* Bandung: Transito Press, 1990.

Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Alquran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir Al-Misbah,* Jakarta:Lectura Press,2014.

Ichwan, M. Nor. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran,* Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.

Mulazamah, Siti. "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'ān Menurut Sayyid Qutb", *Journal Of Alqurān and Hadīth,* Vol.3, No.2, 2014.

Rahim, Moh. Hisyam Abdul. *Munāsabāt al-Qurān*: Analisa dari Aspek Keindahan dan Prospek Masa Hadapan, *Al-Bayan,* Vol. 11 number 1, Juni 2013.

Sakir, Ahmad. *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Katsir.* Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.

Sa'dan, Masthuriyah. "Nilai-Nilai Mustikulturalisme dalam Al-Qur'an dan Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulrutalis untuk Masyarakat Indonesia", *TOLERANSI;Media Komunikasi Umat Beragama,* Vol.7 No.1 Januari-Juni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009. cet.3.

---------- *Mukjizat Alqur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

Wahid, Wawan Gunawan Abdul, dkk. *Fikih Kebinekaan,* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodelogi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Alqur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

al-Zarkashi, *Burhan fī Ulūm al-Qur'an,* Beirut: *al-Maktabah al 'aṣriyyah, tt.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id